

**PERBEDAAN TINGKAT ASERTIVITAS ANTARA SISWA
DARI KELUARGA LENGKAP DENGAN SISWA
DARI KELUARGA *SINGLE PARENT*
DI SMK NEGERI 1 PAKONG
PAMEKASAN MADURA**

SKRIPSI

Oleh

QUROTUL A'YUNI

NIM: 06410098



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**PERBEDAAN TINGKAT ASERTIVITAS ANTARA SISWA
DARI KELUARGA LENGKAP DENGAN SISWA
DARI KELUARGA *SINGLE PARENT*
DI SMK NEGERI 1 PAKONG
PAMEKASAN MADURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

QUROTUL A'YUNI

NIM: 06410098



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN TINGKAT ASERTIVITAS ANTARA SISWA
DARI KELUARGA LENGKAP DENGAN SISWA
DARI KELUARGA *SINGLE PARENT*
DI SMK NEGERI 1 PAKONG
PAMEKASAN MADURA**

SKRIPSI

Oleh

QUROTUL A'YUNI

NIM: 06410098

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Retno Mangestuti, M. Si
NIP. 1975 0220 200312 2004

Pada tanggal, 15 Juli 2010

Mengetahui

Dekan fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN TINGKAT ASERTIVITAS ANTARA SISWA
DARI KELUARGA LENGKAP DENGAN SISWA
DARI KELUARGA *SINGLE PARENT*
DI SMK NEGERI 1 PAKONG
PAMEKASAN MADURA**

SKRIPSI

Oleh

QUROTUL A'YUNI

NIM: 06410098

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada Tanggal 26 Juli 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Penguji Utama : Dr. Yuswianto, M. Kes

Ketua Penguji : Zainal Habib, M. Hum
NIP. 19760917 200604 1 002

Sekretaris/Pembimbing : Retno Mangestuti, M. Si
NIP. 1975 0220 200312 2004

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Nama : Qurotul A'yuni
NIM : 06410098
Alamat : Jl. SDN Kadur IV Rt 01 Rw 03 Pamekasan Madura

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada fakultas Psikologi UIN Malang, yang berjudul:

**PERBEDAAN TINGKAT ASERTIVITAS ANTARA SISWA DARI
KELUARGA LENGKAP DENGAN SISWA DARI KELUARGA *SINGLE*
PARENT DI SMK NEGERI 1 PAKONG PAMEKASAN MADURA**

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan fakultas Psikologi UIN Malang. Melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 31 Juli 2010

Penulis,

Qurotul A'yuni

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar*”. (Al-Ahzab:70)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasih ya Allah atas semua kekuatan yang engkau berikan selama ini kepadaku, hanya karena engkaulah semua perkara yang sulit menjadi mudah perkara yang berat menjadi ringan. Kupersembahkan karya kecilku ini kepada orang-orang tercinta dan terkasihku, dengan penuh harapan bisa bermanfaat bagi orang-orang yang membacanya.

Ayah dan ibu, terimakasih atas semua kasih sayang, support dan nasehat untuk selalu dekat kepada Allah dan istiqomah terhadap perintahnya. Kalian adalah motivasi pertamaku untuk selalu tegar menghadapi semua fenomena dunia dan meraih kesuksesan hingga aku nantinya bisa menjadi orang yang berguna baik bagi agama, dan bangsaku. Memiliki kalian berdua adalah anugerah terindah yang diberikan Allah kepadaku.

Adik-adikku, Leli dan Rian, kalian adalah permata dalam hidupku yang selalu memberikan keceriaan dengan senyuman kalian sehingga dunia menjadi selalu terasa indah. Seseorang yang selalu ada di hatiku, terima kasih atas semangat dan do'anya

Semua kawan-kawan HMI, Imamupsi dan teman-teman Pink House, terimakasih atas semua motivasi, bantuan dan do'anya, kebersamaan dengan kalian tidak akan pernah terlupakan. Sukses selalu buat kalian semua.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tengadah kedua tangan ini mengucapkan syukur atas segala rahmat dan karuniaNya, berkatMu penulisan skripsi bisa terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terhaturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, revormer terbesar dunia, pembawa cahaya terang untuk semua ummat Islam dunia.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dorongan, semangat, petunjuk, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak. Menyadari kenyataan itu, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Retno Mangestuti, M.Si, selaku dosen pembimbing, dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang atas bantuan akademis dan morilnya.
5. Seluruh staf Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang sabar melayani administrasi peneltian ini.
6. Bapak Moh. Syaffak, S.Pd, selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan, yang telah memberi izin penelitian.

7. Bapak Imam Fauzi, S.Pd.I, selaku TU SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan, yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian.
8. Ibu Bayyinah selaku TU SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan, yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian.
9. Siswa siswi SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan, yang bersedia menjadi subjek penelitian ini.
10. Semua teman-teman dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk skripsi ini. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi dan semua pihak yang membutuhkan secara umum.

Malang 12 Juli 2010

Penulis

Qurotul A'yuni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT PENELITIAN	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. KELUARGA	10
1. Keluarga Lengkap	17
B. Keluarga <i>SingleParent</i>	
C. ASERTIVITAS	25
1. Pengertian Perilaku Asertif	25
2. Ciri-ciri Perilaku Asertif	27
3. Komponen Perilaku Asertif	28
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif	31
5. Kategori Perilaku Asertif	34

6. Aspek-aspek Perilaku Asertif	35
7. Perilaku Asertif Dalam Pandangan Islam	38
D. HIPOTESIS.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Rancangan Penelitian.....	43
B. Identifikasi Variabel.....	43
C. Definisi Operasional.....	44
D. Populasi dan Sampel.....	45
E. Instrument Penelitian.....	47
F. Validitas dan Reliabilitas.....	51
G. Prosedur Penelitian.....	55
H. Analisa Data.....	59
I. BAB IV HASIL PENELITIAN.....	61
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	61
B. Hasil Analisa Data.....	64
C. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP.....	84
Kesimpulan.....	84
Saran.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Dari Siswa Keluarga Lengkap.....	46
Tabel 3.2 Populasi Dari Keluarga <i>Single Parent</i>	46
Tabel 3.3 Skala Likert.....	48
Tabel 3.5 Kisi-kisi Insrtumen.....	48
Table 3.4 Blu Print Sebaran Aitem Skala Perilaku Asertif.....	49
Tabel 3.6 Validitas Keseluruhan Tingkat Asertivitas.....	53
Table 3.7 Nilai Reliabilitas.....	54
Tabel 3.8 Realibilitas Asertivitas.....	55
Tabel 3.9 Kategori penilaian.....	58
Tabel 4.1 Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga lengkap dan Siswa dari keluarga <i>Single parent</i>	64
Tabel 4.2 Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga lengkap.....	66
Tabel 4.3 Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa dari <i>single parent</i>	67
Tabel 4.4 Distribusi Aspek Pengungkapan Perasaan Positif Siswa dari Keluarga Lengkap	69
Tabel 4.5 Distribusi Aspek Afirmasi Diri Siswa dari Keluarga Lengkap	70
Tabel 4.6 Distribusi Aspek Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa dari Keluarga Lengkap.....	71
Tabel 4.7 Distribusi Aspek Pengungkapan Perasaan Positif Siswa dari Keluarga <i>single parent</i>	72
Tabel 4.8 Distribusi Aspek Afirmasi Diri Siswa dari Keluarga <i>single parent</i>	73
Tabel 4.9 Distribusi Aspek Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa dari Keluarga <i>single parent</i>	74

DAFTAR GAMBAR

Diagram	4.1 Diagram Lingkaran Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga lengkap dan Siswa dari keluarga <i>Single parent</i>	65
Diagram	4.2 Diagram Lingkaran Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga lengkap.....	66
Diagram	4.3 Diagram Lingkaran Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga <i>single parent</i>	68
Diagram	4.4 Diagram Lingkaran Aspek Pengungkapan Perasaan Positif Siswa dari Keluarga lengkap.....	69
Diagram	4.5 Diagram Lingkaran Aspek Afirmasi Diri Siswa dari Keluarga lengkap.....	70
Diagram	4.6 Diagram Lingkaran Aspek Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa dari Keluarga lengkap.....	71
Diagram	4.7 Diagram Lingkaran Aspek Pengungkapan Perasaan Positif Siswa dari Keluarga <i>single parent</i>	72
Diagram	4.8 Diagram Aspek Afirmasi Diri Siswa dari Keluarga <i>single parent</i>	73
Diagram	4.9 Diagram Lingkaran Aspek Pengungkapan Perasaan negatif Siswa dari Keluarga <i>single parent</i>	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Perilaku Asertif
2. Data Penelitian
3. Data Hasil Penelitian dan Penghitungan Uji-t
4. Data Siswa
5. Data Guru
6. Surat izin penelitian
7. Bukti konsultasi

ABSTRAK

A'yuni, Qurotul. 2010. *Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa dari Keluarga Lengkap Dengan Siswa Dari Keluarga Single Parent*. Skripsi. Fakultas Psikologi Iniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Retno Mangestuti, M.Si.

Kata kunci: asertivitas, keluarga lengkap, keluarga *single parent*

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja adalah penyesuaian sosial. Seorang remaja akan mampu bersosialisasi dengan baik jika membiasakan diri dengan sikap yang asertif. Asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya dalam komunikasi yang tepat dan tegas atau ungkapan verbal tanpa menyakiti perasaan orang lain. Perilaku asertif dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat dan sekolah. Di sekolah terdapat siswa yang mempunyai keluarga (orang tua) lengkap dan siswa yang mempunyai keluarga (orang tua) *single parent*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga *single parent*, serta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*. Penelitian ini menggunakan rancangan *deskriptif komparatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas X dan kelas XI SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan yang berjumlah 252 siswa dari keluarga lengkap dan 27 siswa dari keluarga *single parent*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random* pada siswa dari keluarga lengkap sebanyak 25 siswa. instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Psikologi.

Setelah dilakukan analisis one sample T-test, diperoleh nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu $4,206 > 1,676$, atau $p < \alpha$. Maka hasil data yang dilakukan diketahui bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga *single parent* dengan kata lain hipotesis H_0 di tolak.

ABSTRACT

A'yuni, Qurotul, 2010. *The Difference of Assertivity Level between Complete Parent Student and Single parent Student*. Thesis. Psychology faculty the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang.
Advisor: Retno Mangestuti, M.Si

Key Words: assertivity, complete parent, single parent

One of the development duties on the priode of adolescent is social adaptation. Adolescent can be adaptation when the adolescent habituates with assertive attitude. Assertive is the individual ability to express every thing in their maind with a good communication and explicit or verbal imprestion without hurt other people. Assertive attitude can be developed in the society life and school environment. They are student in the school that have complete parent and student have not complete parent (single parent).

This research aims to know the assertivity level between complete parent student and single parent student and to know whether there is difference of assertivity level on the complete parent student and single parent student. This research uses descripyive comparative plan. The population of this research is student of the state senior high school (SMK) 1 Pakong Pamekasan on elevent (XI) class and tenth (X) class, which have 252 of the complete parent students and 27 of thesingle parent students. The instrument of data collection is scale.

After being analized by using independent sample T-tes, it is got the score of $t(4,206)$ is bigger than t table (1,676) or $p < \alpha$. So based on the data analyses which is that there is difference of assertivity level between complete parent student and single parent student, or in other word the H_0 hypothesis refused.

BAB I

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dengan sesama, dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, ciri-cirinya dan kecakapan kegiatannya menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem *psico-physic* tersebut berhubungan dengan lingkungan, artinya individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya. Menghadapi dunia sekitar, individu bersikap aktif, yakni berusaha menguasai, mempengaruhi dan mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Dunia sekitar juga mempunyai peranan terhadap individu, artinya melalui individu mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan dan sebagainya (Ahmadi, 2007: 48-49).

Hubungan sosial antara sesama berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin mengetahui bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial berawal dari lingkungan rumah sendiri, kemudian berkembang di lingkungan sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya (Ali dan Asrori, 2006: 85).

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi Santrock mengatakan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun (Desmita, 2005: 219).

Hubungan dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja, melalui hubungan ini remaja akan semakin luas pergaulan sosialnya dan mengalami penyesuaian baru dari pada sebelumnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa semakin luas pergaulan remaja, mereka juga akan menghadapi masalah atau konflik baik itu konflik kecil ataupun besar yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

Konflik-konflik yang terjadi seringkali disebabkan karena remaja melanggar nilai-nilai yang ada dalam kelompok, dalam pergaulan remaja tentunya mempunyai nilai-nilai kelompok yang harus dijalankan oleh remaja. Nilai-nilai pada remaja yang diterima secara kelompok akan menjadikan para remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya serta memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka. Namun walaupun demikian orang tua tetap mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya mereka akan mencoba mengambil keputusan sendiri, dan ketika remaja

salah dalam mengambil keputusan maka akan menjadikan sumber masalah dalam hubungan sosial. Selain itu bagi sebagian remaja ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Di samping itu penolakan teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental (Desmita, 2005; 221).

Penyesuaian pribadi dan sosial remaja ditekankan pada lingkup kelompok teman sebaya karena kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru dan memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Oleh karena itu remaja dituntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri serta dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas, dengan menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara terbuka dan mengekspresikan perasaannya terhadap orang lain.

Kenyataannya masih banyak remaja yang kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika berinteraksi dengan orang lain, remaja merasa tidak diterima di lingkungannya, dikucilkan, karena pola pikirnya berbeda dengan orang lain atau merasa tidak bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya sehingga individu tersebut merasa terasingkan. Lemah dalam berkomunikasi dan gagal dalam mengungkapkan pendapat atau apa yang ada dalam pikiran seseorang akan membuat individu tersebut merasa tertekan dan menimbulkan masalah dalam berhubungan sosial dengan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama sangat diperlukan oleh para remaja. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock dkk, 1980; 213)

Menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta penyesuaian diri yang efektif bukanlah hal yang mudah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan berperilaku asertif.

Fensterheim dan Baer (1995) mengatakan remaja yang asertif adalah remaja yang mengemukakan pendapat dengan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya remaja yang kurang asertif adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan.

Pada umumnya banyak remaja non-asertif yang dihinggapi rasa takut sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan, dan pendapatnya yang paling biasa sekalipun, sehingga remaja selalu merasa bersalah atas segala tindakan atau keputusan yang diambilnya itu. Banyak remaja yang menyatakan ide atau kebutuhannya dengan cara begitu tidak menonjolkan diri, sehingga orang lain tidak menghargai atau bahkan meremehkan mereka. Oleh karena itulah remaja cenderung enggan bersikap asertif, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu adanya rasa takut apabila nantinya dijauhi oleh teman-temannya

atau kelompoknya. Melalui perilaku asertif diharapkan para remaja dapat mengadakan hubungan sosial dengan teman sebaya, terutama ditekankan pada hubungan interpersonal baik sejenis atau lawan jenis. Hal ini dilakukan agar remaja diterima dalam kelompok teman sebaya sehingga remaja memperoleh rasa berharga dan dibutuhkan oleh orang lain.

Remaja dalam mengambil keputusan juga membutuhkan dukungan dalam memutuskan sesuatu hal baik itu dari orang tua, keluarga dekat dan teman-temannya. Apabila tidak mendapat dukungan dalam keputusannya, kemungkinan remaja tersebut akan merasa dikucilkan dan dijauhi teman-temannya, karena remaja yang diterima teman-teman sebayanya akan merasa dirinya dihargai dan dihormati oleh teman-teman sebayanya.

Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan, lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial bagi anak. Jadi peran keluarga dan orang tua juga sangat penting untuk membuat anak berperilaku asertif. (Marini & Andriani, 48: 2005)

Anrahmanto dalam Fauziah (2009) mengatakan dalam bersikap asertif seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk manipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. Sering terjadi dalam hubungan interpersonal, komunikasi berjalan kurang efektif karena kurang mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan secara jujur dan terbuka. Individu menunjukkan ketidak berdayaan, kepasifan meskipun hak-hak pribadi di langgar, ketidak mampuan mengatakan “tidak” tentang suatu

hal yang bertentangan dengan hati nurani, tidak mustahil bila pola berhubungan yang berkembang banyak diwarnai dengan konflik dan ketegangan.

Keluarga atau orang tua merupakan lingkungan sosial pertama bagi manusia, di mana sebelum mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain terlebih dahulu. Keberadaan orang tua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Desmita, 2005: 218).

Keberadaan orang tua lengkap dengan orang tua tunggal akan berbeda, jika orang tua lengkap menjadi dua figur bagi anak, sedangkan orang tua tunggal akan menjadi satu-satunya figur dalam kehidupan keluarga yang menjadi modeling bagi anak. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang cukup signifikan jika satu orang tua menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu.

Hasil investigasi yang dilakukan Dagun, diketahui bahwa kelompok anak putri yang diasuh oleh satu orang tua dilaporkan merasa cemas bila berada diantara laki-laki, dan mereka tampil dengan cara yang berbeda dengan mengungkapkan perasaan cemas. Jika seorang anak putri diasuh oleh satu orang tua, misalnya ibu maka dapat mengakibatkan perubahan struktur. Anak putri yang diasuhnya akan berkurang atau berubah kualitas dalam interaksi dengan pria. Mereka bahkan cenderung berinteraksi dengan wanita saja (Dagun, 2002: 92-93).

Sedangkan investigasi yang dilakukan Surya (2003) diketahui bahwa keluarga *single parent* banyak juga yang mampu bertahan secara mandiri sehingga menjadi sukses dalam menjadi orang tua tunggal, bahkan lebih sukses dalam membina keluarganya dibandingkan dengan keluarga utuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Desi Mustika Porpitasari (2007) tentang pengaruh kemampuan asertif terhadap hubungan interpersonal siswa, dapat diketahui bahwa kemampuan asertif mempengaruhi hubungan interpersonal. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Uswatun Hasanah (2008) tentang perbedaan penyesuaian diri terhadap lawan jenis antara siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga *single parent*, dapat diketahui bahwa ada perbedaan diantara keduanya, siswa dari keluarga lengkap mempunyai kemampuan penyesuaian diri terhadap lawan jenis lebih yang tinggi dari pada siswa dari keluarga *single parent*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2002) tentang perbedaan kemandirian siswa yang berasal dari keluarga lengkap dengan siswa yang berasal dari keluarga *single parent*, dapat diketahui bahwa ada perbedaan, hal itu terjadi karena salah satu fungsi keluarga tidak ada, baik ayah ataupun ibu di mana keduanya sangat menentukan dalam proses pembentukan anak.

Hasil observasi dan wawancara awal yang pernah dilakukan peneliti pada tanggal 25-30 Januari 2010 terhadap 2 siswa dari keluarga *single parent* dan 3 siswa dari keluarga lengkap di SMK Negeri Pakong Pamekasan, siswa dari *keluarga single parent* kurang bisa mengungkapkan pendapat, teralalu dingin dalam bergaul dan tidak mempunyai keyakinan pada diri sendiri dan terpengaruh

pergaulan teman-temannya karena tidak bisa menolak atau berkata tidak terhadap setiap ajakan temannya walaupun hal itu perbuatan yang tidak baik, seperti keluar kelas saat jam pelajaran bila guru berhalangan hadir. Sedangkan yang mempengaruhi itu adalah siswa yang berasal dari keluarga lengkap. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru BP, wali kelas dan kepala sekolah diketahui bahwa siswa yang dianggap asertif mempunyai prestasi yang lebih menonjol dari pada siswa yang non asertif, tahun 2009 ada 2 siswa kelas III yang tidak lulus sekolah, kedua siswa ini termasuk siswa yang non asertif. Kemudian dalam setiap harinya di sekolah ini ada siswa yang tidak masuk sekolah atau bolos, hal itu dilakukan oleh siswa dari keluarga lengkap maupun siswa dari keluarga *single parent*, begitu juga dengan adanya kelompok genk motor yang ugal-ugalan di jalan, hal ini juga dilakukan oleh siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga *single parent*.

Berdasarkan kesenjangan penelitian terdahulu, teori dan fenomena yang terjadi di atas, peneliti tertarik apakah ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dan keluarga *single parent*, maka dari itu penting untuk dilakukan penelitian tentang

“ Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa Dari Keluarga Lengkap Dengan Siswa Dari Keluarga *Single Parent*”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap?
2. Bagaimana tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent*?

3. Apakah ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari dari keluarga *single parent*?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap
2. Untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent*
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari dari keluarga *single parent*

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah atau lembaga dan sebagai informasi untuk pemecahan masalah yang dialami oleh siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keluarga

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan, mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Keluarga dalam pengertian dimensi hubungan darah adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga kecil, dan keluarga adalah kelompok primer dalam masyarakat. Sedangkan dalam pengertian dimensi sosial keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Djamarah, 2004: 16).

Menurut Sulaiman secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Secara pedagogis keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri (Djamarah, 2004: 17).

Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam satu atap, kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling berinteraksi dan berpotensi mempunyai keturunan dan membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karena itu keluarga dapat diberi batasan sebagai sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita dan meneruskan keturunan. Jadi keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, dan anak-anak dan satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Sifat-sifat keluarga yang terpenting adalah hubungan suami istri, bentuk perkawinan di mana suami istri. Ketika sebuah keluarga terbentuk, maka hubungan darahpun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anakpun terbentuk pula sebagai penghuninya. Mereka saling berhubungan dan berinteraksi dan melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Misalnya konflik antara suami istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, konflik antara anak-anak dan lain sebagainya (Djamarah, 2004: 17).

Gunarsa (1986) mengatakan keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena keluarga merupakan inti dari masyarakat yang memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja tetapi juga merupakan sumber pendidikan yang pertama bagi anak, ada beberapa aspek yang menentukan nilai dan kualitas sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera yaitu:

- a. Pendidikan
- b. Budaya
- c. Kemandirian keluarga
- d. Mental spiritual
- e. Nilai agama

Sedangkan Djamarah (2004) mengatakan fungsi keluarga meliputi beberapa aspek yaitu:

- a. Aspek keagamaan
- b. Aspek budaya
- c. Aspek cinta kasih
- d. Aspek melindungi
- e. Aspek reproduksi
- f. Aspek sosialisasi
- g. Aspek pendidikan
- h. Aspek ekonomi
- i. Aspek pembinaan keluarga

Adapun dalam keluarga tokoh ibu merupakan sentral bagi kehidupan anak, karena ibu yang berperan penting dalam proses kehidupan awal anak. Ibu adalah orang yang melahirkan, memyusui dan sering melakukan interaksi dengan anak-anaknya sejak dalam kandungan. Freud berpendapat bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pebentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak di kemudian hari. Para pengikut Freud juga meyetujui pentingnya

peran tokoh ibu pada masa bayi dan masa kanak-kanak, karena ibulah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak (Dagun, 2002: 7).

Lebih lanjut Dagun mengungkapkan namun tidak dapat dipungkiri bahwa peran ayah juga sangat besar dalam keluarga dan perkembangan anak ayah merupakan sumber yang dapat memberikan kebutuhan materi keluarga misalnya sandang dan pangan. Selain itu ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak seperti menyadarkan anak bagaimana cara menghadapi lingkungan dan situasi di luar rumah.

Adapun keluarga dalam Islam, ada beberapa karakteristik yang harus terwujud dalam sebuah keluarga yang menjadikannya layak disebut sebagai model keluarga muslim (Hasanah, 2007: 12).

Karakteristik itu adalah:

- a. Keluarga didirikan atas dasar ibadah kepada Allah

Allah berfirman dalam Q.S Luqman:17

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Depag RI, 1984)

- b. Terjadi penerapan Islam secara kaffah serta tegaknya nilai-nilai Al-Quran dan sunnah Rosul dalam segala urusan urusan rumah tangga

Allah berfirman dalam Q.S Al-baqarah: 208

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Depag RI, 1984)

- c. Diterapkan suasana amar ma'ruf nahi munkar dan nasehat menasehati

Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Depag RI, 1984)

- d. Pergaulan dalam keluarga didasari atas Al-mu'asarah bil ma'ruf

Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa:19

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا

وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبِينَةٍ ۚ

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ

خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, dan bergaullah dengan mereka

secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Depag RI, 1984)

- e. Terlaksanya pendidikan Islam yang benar di dalamnya

Allah berfirman dalam Q.S Luqman:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Depag RI, 1984)

- f. Adanya keteladanan dalam keluarga

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah:133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ ءَابَاؤُنَا ءَابَاءُكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُنَا وَحَدًّا وَخَنُّ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".(Depag RI, 1984)

- g. Terwujudnya suasana kasih sayang dalam keluarga

Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum:21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Depag RI, 1984)

Islam memberikan tanggung jawab yang begitu agung kepada keluarga baik ia seorang ayah maupun ibu untuk memberikan pendidikan, pengetahuan, dakwah dan bimbingan kepada anggota keluarga. Pembinaan yang demikian inilah yang akan menyelamatkan dan memberikan penjagaan kepada diri dan keluarga.

Rosulullah bersabda:

Cukuplah seseorang berdosa kalau ia sampai menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya (HR.Imam Ahmad)

Selain itu Allah berfirman dalam surat Maryam ayat 55

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Artinya :Dan ia menyuruh keluarganya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.(Depag RI, 1984)

Contoh menyia-nyiakan ialah tidak mau mendidiknya dengan pendidikan agama yang benar atau tidak mau memberikan nafkah kepadanya (Mahfuzh, 2005: 93).

Al-Quran dan Hadist sumber pedoman kita menegaskan tanggung jawab kedua orang tua dalam aktivitas keluarga dan pengaruhnya kepada anak. Seorang istri memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan suami. Secara nyata tanggung jawab seorang istri terhadap rumah tangga dan anak-anak suaminya sangat luas. Panjangnya kebersamaan seorang ibu dengan anak secara otomatis memberikan

warna tersendiri bagi perkembangan pendidikan fisik maupun mental dari sang anak.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup dalam satu rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah atau hubungan darah antara satu dengan yang lainnya dan mereka saling berhubungan atau berinteraksi.

1. Keluarga Lengkap

Keluarga lengkap atau keluarga utuh merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, keberadaan ayah dan ibu dikatakan sebagai keluarga lengkap, karena jika salah satu dari keduanya tidak ada maka fungsi keluarga tidaklah lengkap.

Ada dua komponen utama dalam keluarga yakni ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Ayah dan ibu bisa disebut sebagai orang tua keduanya adalah pengasuh dan pendidik utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga baik karena alasan biologis maupun psikologis. Meskipun demikian keluarga juga memiliki fungsi reproduktif, religius, edukatif, sosial dan protektif

(Harini & Al-Halwani, 2003: 14).

Soelaeman (1994) mengatakan bahwa “keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini

diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak” (Shochib, 1998: 18).

Bagi keluarga anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang memiliki potensi menjadi baik dan buruk. Sedangkan baik buruknya seorang anak sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh pendidikan yang di berikan oleh kedua orang tuanya, seperti mengarahkan dan memberi nasehat seperti yang dikatakan Luqman pada anaknya dalam QS.Luqman ayat 13 yaitu

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Depag RI, 1984)

Adapun dalam hadis juga dikatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Mencermati hadist tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan fitrah manusia banyak tergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan dari orang tua.

Halim (2001) mengemukakan beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua baik ayah maupun ibu diantaranya:

- a) Merawat dengan kasih sayang
- b) Mendidik dengan baik dan benar

- c) Memberikan nafkah yang baik dan halal

Ketiga kewajiban dan tanggung jawab tersebut hendaknya dilakukan secara konsekuen oleh para orang tua. Selain itu ketiganya di pandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dilakukan secara bersamaan serta berkesinambungan mulai sejak anak berada dalam kandungan sampai anak benar-benar dewasa (Harini & Al-Halwani, 2003: 17).

Zaini dalam Harini dan Al-Halwani (2003) mengemukakan beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, diantaranya adalah:

- a) Memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak
- b) Memenuhi keinginan Islam terhadap anak
- c) Mengarahkan agar anak memiliki arti bagi orang tua.

Ulwan, (2000) dalam Harini dan Al-Halwani menuturkan beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anak yang meliputi tanggung jawab pendidikan, iman, moral, fisik, rasio, psikologis, sosial, dan seksual.

Ketiadaan salah satu dari mereka akan mengurangi salah satu fungsi dari orang tua baik ayah maupun ibu, sehingga keberadaan keluarga lengkap menjadi sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya, keberadaan akan ayah dan ibu dalam satu keluarga yang akan membimbing, mengarahkan serta membentuk kepribadian anak hingga dia mampu melakukan penyesuaian diri yang baik, dan mampu mengungkapkan pendapat dan keinginannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga lengkap adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, keberadaan ayah dan ibu

dikatakan sebagai keluarga lengkap, karena jika salah satu dari keduanya tidak ada maka fungsi keluarga tidaklah lengkap.

2. Keluarga *Single Parent*

Keluarga *single parent* ialah keluarga dimana didalamnya terdapat satu orang tua yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal (*single parent*) dapat terjadi karena:

- a) Perceraian.
- b) Salah satu meninggalkan keluarga atau rumah.
- c) Salah satu meninggal dunia (Surya, 2003: 230).

Keluarga tunggal ayah saja atau ibu saja harus melaksanakan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi sebagai ayah dan fungsi sebagai ibu. Selain itu dia juga harus menjalani fungsi-fungsi keluarga yang lain seperti ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya. Dalam keadaan seperti inilah orang tua tunggal akan dihadapkan pada kenyataan dan tantangan untuk melakukan berbagai tugas dan fungsi keluarga seorang diri.

Shapiro (2003) menjelaskan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan seorang diri oleh orang tua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan. Diantaranya tugas-tugas tersebut adalah: penuh dengan benturan waktu, tanggung jawab ganda untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup dan mengelola rumah tangga, tidak ada istirahat atau waktu istirahat berkurang, ditambah dengan kebutuhan emosional khusus terhadap anak-anak yang tidak lagi memiliki keluarga utuh, serta menanggung beban finansial dan mengaturnya seorang diri.

Menurut Qaimi (2003) ada beberapa dampak atau pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak ketika kehilangan salah satu orang tua baik ayah maupun ibu, pengaruhnya secara mental dan kejiwaan bisa berupa menurunnya kecerdasan, harapan dan semangat. Sedangkan pada perasaan akan memunculkan rasa gelisah, ketakutan, depresi bahkan kehilangan rasa belas kasih. Namun tidak semua anggota keluarga mengalami semua pengaruh negatif tersebut.

Surya (2003) mengatakan keluarga *single parent* memiliki cara dan kiat berbeda satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing orang tua tunggal. Ada yang mampu bertahan secara mandiri sehingga menjadi sukses dalam menjadi orang tua tunggal, bahkan lebih sukses dalam membina keluarganya dibandingkan dengan keluarga utuh. Dia juga menyebutkan akan adanya tiga tipe orang tua tunggal dalam menghadapi tantangan hidupnya.

- a) Tipe orang tua tunggal mandiri, yaitu mereka yang mampu menghadapi kenyataan situasi sebagai orang tua tunggal dan mampu mengatasi masalah-masalahnya dengan sukses.

Pada tipe orang tua tunggal mandiri umumnya memiliki beberapa karakteristik kualitas kepribadian tertentu, seperti kemandirian yang tinggi, mampu melihat kenyataan, mampu menangani semua fungsi keluarga, memiliki tanggung jawab yang tinggi, hubungan sosial yang baik dan terpelihara, mempunyai ketahanan diri yang kuat.

- b) Tipe orang tua tunggal tergantung, yaitu orang tua tunggal yang mampu mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapinya akan menjadi

kurang memiliki kemandirian. Dalam menghadapi masalah ia banyak tergantung pada pihak-pihak luar dirinya.

- c) Tipe orang tua tunggal tak berdaya, yaitu tipe ini berada dalam keadaan tidak berdaya dalam menghadapi tantangan dan permasalahan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia mudah putus asa dan pesimis terhadap masa depannya (Surya, 2003: 231).

Berdasarkan ketiga tipe di atas tentunya setiap orang tua tunggal menghindari munculnya tipe ketiga. Dan harus diupayakan munculnya tipe pertama. Apabila setiap orang tua tunggal mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya, maka kehidupan orang tua tunggal bagi anak-anaknya bukanlah suatu permasalahan yang harus dibahas, karena akan menghasilkan generasi yang berkembang dengan baik seperti pada keluarga yang utuh dan harmonis. Sebenarnya menjadi orang tua tunggal bukanlah sumber dari kegagalan, tetapi sebagai pemacu untuk meningkatkan generasi yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu masalah-masalah yang muncul dalam keluarga tunggal hendaknya dapat dihindari dan diatasi dengan meningkatkan sumber-sumber psikologis.

Shapiro (2003) menegaskan ada beberapa perbedaan diantara orang tua tunggal laki-laki dan orang tua tunggal perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya, hal ini berlaku di Negara maju maupun di Negara yang sedang berkembang. Sehingga bukanlah hal yang sulit bagi perempuan jika harus menjadi orang tua tunggal. Tetapi bukan berarti *single mother* tidak memiliki keterbatasan, ia membutuhkan dukungan moral berupa

dukungan emosional dan fisik. Sedangkan sistem pendukung yang tersedia bagi laki-laki, sebagai orang tua tunggal sangat sedikit. Laki-laki juga cenderung untuk tidak mencari dukungan meskipun dukungan tersebut tersedia.

Qaimi (2003) mengatakan nilai seorang ayah akan nampak jelas tatkala dirinya tak lagi menduduki posisi apapun dalam kehidupan rumah tangga. Terlebih apabila dalam keluarga tersebut terdapat anak-anak kecil maupun besar. Setelah ketiadaan suami seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah. Dalam pada itu ia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai wanita atau ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali dan aturan tata tertib serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga.

Setelah ketiadaan suami seorang ibu akan menjalankan tugas sebagai berikut:

1. Kepala rumah tangga serta menuntun anak-anaknya mengenal berbagai aturan sosial dan ekonomi rumah tangga. Peran ibu sebagai kepala rumah tangga sangat penting, sebab peran tersebut akan menentukan nasib kehidupan anak-anaknya di masa mendatang.
2. Guru bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini seorang ibu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi sempurna.
3. Suri tauladan. Seorang ibu merupakan figur bagi anak. Anak akan meniru seluruh perbuatan dan tingkah laku ibunya. Seorang anak akan menimba

pelajaran dari sang ibu serta meniru kebaikan dan keburukan yang dilakukannya.

4. Tempat berlindung yang aman bagi sang anak. Tatkala dirinya merasa tidak aman seorang anak akan berlindung di balik sosok ibunya. Seorang anak merasa bahwa jika tanpa ibu dirinya tak mampu mengerjakan apapun, perasaan semacam ini akan menjadi-jadi setelah ketiadaan sang ayah.
5. Agen kebudayaan. Seorang ibu merupakan guru bagi sang anak dalam mengenalkan alam. Sosok ibu adalah pembentuk peradaban serta rasa kemanusiaan sang anak, ia merupakan pembimbing dalam segala situasi.
6. Memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, serta mengajarkan anak tentang masalah boros dan berhemat.
7. Peran agama. Ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya, menjelaskan makna dan nilai keimanan serta ketakwaan, memperhatikan sisi spiritual sang anak dan menyediakan lahan bagi tumbuh suburnya kecintaan kepada Tuhan (Qaimi, 2003: 182-183).

Syaifuddin mengatakan bahwa “ orang tau tunggal yang ada di Indonesia adalah semu karena ayah atau ibu yang telah menjadi *single parent* tidak benar-benar mandiri. Mereka akan kembali pada keluarga besarnya” (syaifuddin,1999:62).

Berdasarkan definisi tentang orang tua tunggal dapat disimpulkan bahwa, *single parent* atau orang tua tunggal merupakan orang tua dalam sebuah keluarga yang mengurus anak-anak dan segala sesuatunya seorang diri. Orang tua tunggal

dapat berupa ibu saja atau ayah saja. Ibu atau ayah ini dapat berperan ganda, sebagai ibu sekaligus sebagai seorang ayah. Seseorang dapat menjadi orang tua tunggal disebabkan beberapa hal, diantaranya: karena perceraian, satu pasangan meninggal dunia, atau karena salah satu pasangannya meninggalkan rumah dalam waktu yang lama.

B. Asertivitas

1. Pengertian Asertivitas

Manusia dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar istilah perilaku, perilaku adalah semua respon baik itu tanggapan, jawaban, maupun batasan yang dilakukan oleh organisme dan hal ini dapat berupa pendapat, aktivitas, atau gerak-gerik. Perilaku juga bisa diartikan sebagai manifestasi dari sifat yang dimiliki oleh individu.

Perilaku asertif Menurut Lazarus dalam Fensterheim dan Baer (1995) adalah perilaku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung meliputi:

- a. Mengetahui hak pribadi
- b. Berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak-hak tersebut dan melakukan hal itu sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi (Fensterheim & Baer, 1995: 24).

Rathus (1981) memberi batasan asertifitas sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan, membela hak secara sah dan menolak permintaan

yang dianggap tidak layak serta tidak menghina atau meremehkan orang lain (Amirullah, 2009: 2).

Seseorang dapat dikatakan asertif bila ia mampu menegakkan hak-hak pribadi dengan cara mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara nyaman tanpa mengabaikan hak-hak orang lain (Sadarjoen, 2005; 6).

Harsen dan Bellack mengatakan tingkah laku manusia berada dalam satu kontinum. Di salah satu ujungnya seseorang berperilaku non asertif. Orang ini mengalami kesulitan untuk mengungkapkan emosi kepada orang lain, berkenalan dengan orang lain, meminta orang lain untuk memberi informasi atau saran, menolak permintaan yang tidak beralasan, lebih lanjut orang ini mengalami kesulitan untuk memulai atau mengakhiri suatu percakapan serta mengungkapkan kekecewaan dan penolakan dalam proporsi yang tepat. Di ujung kontinum yang lain, adalah orang yang berperilaku agresif yang memusatkan perhatiannya pada diri sendiri. Orang ini kebanyakan dikatakan sebagai orang yang tidak peduli terhadap hak dan kebebasan orang lain dan sangat egois. Di antara ujung ekstrim ini adalah orang bertingkah laku asertif. Orang ini secara langsung dan jelas mengungkapkan perasaannya yang positif maupun yang negatif tanpa mengganggu atau melanggar perasaan dan kebebasan orang lain (Fauziyah, 2009: 14-15).

Jadi dapat disimpulkan perilaku asertif adalah perilaku individu untuk mendapatkan hak-haknya dengan mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya dalam komunikasi yang tepat dan tegas tanpa melupakan hak-hak orang lain atau menyakiti orang lain.

2. Ciri-ciri perilaku asertif

Fensterheim dan Baer (1995) mengatakan orang yang berperilaku asertif memiliki 4 ciri yaitu:

1. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya: “inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan”.
2. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya.
3. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang, maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.
4. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan

namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.

Sedangkan menurut Rakos dalam Santosa (1999) seorang remaja yang asertif akan mempunyai kemampuan untuk:

- a. Berkata “tidak”
- b. Meminta pertolongan
- c. Mengekspresikan perasaan-perasaan yang positif maupun yang negatif secara wajar.
- d. Berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum.

Dari sekian banyak ciri-ciri perilaku asertif maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri asertif adalah dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan positif dan negatif, tegas dalam memilih perilaku yang sesuai dengan keadaan dan menyatakan secara jelas hal-hal yang dianggap tidak disetujui.

3. Komponen Perilaku asertif

Eisler dalam Marini dan Andriani (2005) mengungkapkan komponen perilaku asertif antara lain:

1. Complain

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.

2. *Duration of raply*

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain. Orang yang asertivitasnya tinggi memberikan respon yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu untuk berbicara) dari pada orang yang tingkat asertifnya rendah.

3. *Loudness*

Berbicara lebih keras biasanya lebih asertif selama seorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

4. *Request for new behavior*

Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai yang kita inginkan.

5. *Affect*

Afek berarti emosi, ketika seseorang berada dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang diampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respon yang monoton ataupun respon yang emosional.

6. *Latency of respon*

Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda

sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif dari pada yang tidak terdapat jeda.

7. *Non verbal*

Ada beberapa komponen non verbal dari asertivitas yaitu:

a. Kontak mata

Secara umum jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam menyampaikan pesan dan juga akan meningkatkan efektivitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala.

b. Ekspresi muka

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Misalnya, pesan kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa senyuman, ataupun pada saat gembira menunjukkan wajah yang senang.

c. Jarak fisik

Sebaiknya berdiri atau duduk yang sewajarnya, jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang. Sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita.

d. Sikap badan

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang

tidak tegak dan terlihat malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mudah mundur atau melarikan diri dari masalah.

e. Isyarat tubuh

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan keluar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher dan menggosok-gosok mata.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Rathus dalam Fensterheim dan Baer, (1995) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertif adalah:

1. Jenis Kelamin

Sejak kanak-kanak, peranan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan di masyarakat, laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai untuk anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa perempuan lebih bersikap pasif meskipun terhadap hal-hal yang kurang berkenan di hatinya.

2. Kepribadian

Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi akan lebih efektif apabila setiap orang mau terlibat dan berperan aktif. Orang yang berperan aktif dalam proses komunikasi adalah mereka yang secara spontan mengutamakan buah pikirannya

dan menanggapi pendapat setiap sikap pihak lain. Sifat spontan ini dapat dijumpai pada orang yang berkepribadian ekstravest. Orang yang berkepribadian ini memiliki ciri-ciri mudah melakukan hubungan dengan orang lain, impulsif, cenderung agresif, sukar menahan diri, percaya diri, perhatian, mudah berubah, bersikap gampang, mudah gembira, dan banyak teman.

Sebaliknya orang yang berkepribadian intravest, mempunyai ciri-ciri pendiam, gemar mawas diri, teman sedikit, cenderung membuat rencana sebelum melakukan sesuatu, serius, mampu menahan diri terhadap ledakan-ledakan perasaan dan penaruh prasangka terhadap orang lain.

3. Inteligensi

Perilaku asertif juga dipengaruhi oleh kemampuan setiap orang untuk merumuskan dan mengungkapkan buah pikirannya secara jelas sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain serta mampu memahami apa yang dikomunikasikan oleh pihak lain sehingga proses komunikasi berlangsung dengan lancar.

4. Kebudayaan

Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga (festerheim,1995:65).

Sedangkan Ningrat menyatakan bahwa kebudayaan akan menjadi milik setiap individu dan membentuk kepribadian tertentu melalui

proses internalisasi, sosialisasi dan pembudayaan. Dengan ketiga proses itu seseorang menanamkan segala perasaan, hasrat dan emosi dalam kepribadian untuk disesuaikan dengan sistem norma dan peraturan yang meningkat (Koentjaraningrat, 1987: 187).

Santosa (1999) memandang bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Misalnya pada budaya Jawa yang menekankan prinsip kerukunan dan keselamatan sosial seorang anak sejak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan konformis. Lebih-lebih pada wanita yang dituntut untuk bersikap pasif, dan menerima apa adanya atau pasrah.

5. Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga macam pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Anak yang diasuh secara otoriter biasanya akan menjadi remaja yang pasif dan sebaliknya bila anak diasuh secara permisif anak akan terbiasa untuk mendapatkan segalanya dengan mudah dan cepat, sehingga ada kecenderungan untuk bersikap agresif, lain dengan pola asuh demokratis, pola asuh semacam ini akan mendidik anak untuk mempunyai kepercayaan diri yang besar, dapat mengkomunikasikan segala keinginannya secara wajar dan tidak memaksakan kehendak (Festerheim & Baer, 1995: 65).

6. Usia

Santosa berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang menentukan munculnya perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk. Struktur kognitif yang ada belum memungkinkan mereka untuk menyatakan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas. Sebagian dari mereka bersifat pemalu dan pendiam sedangkan yang lain justru bersifat agresif dalam menyatakan keinginannya. Pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi lebih berkembang sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.

Menurut Galassi dalam Fauziah (2009) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, karena berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidup. tingkah laku asertif berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi antara anak, orang tua, dan orang dewasa lain dalam lingkungannya.

5. Kategori Perilaku Asertif

Christoff dan Kelly dalam Gunarsa (1992) menyimpulkan ada 3 kategori perilaku asertif yaitu :

1. Asertif penolakan, yaitu ucapan untuk memperhalus, seperti misalnya: maaf !,

2. Asertif pujian, yaitu mengekspresikan perasaan positif, seperti misalnya menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur.
3. Asertif permintaan, yaitu asertif yang terjadi kalau seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa tekanan atau paksaan.

Selain ketiga hal tersebut, kemarahan juga termasuk salah satu kategori asertif. Dalam marah, orang menyatakan kejengkelan, ketidakpuasan atau ketidaksesuaian antara yang ia harapkan dengan kenyataan yang ia terima. Keuntungan berperilaku asertif Dengan menyatakan apa adanya perasaan atau emosinya seseorang tidak akan dikendalikan orang lain, efektif dalam berinteraksi, lebih dihargai orang lain, menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa puas. (Iriani, 2009: 2)

6. Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Aspek-aspek perilaku asertif menurut Galassi dalam Porpitasari (2007) ada tiga kategori yaitu:

1. Mengungkapkan perasaan positif (*expressing positive feelings*)

Pengungkapan perasaan positif antara lain:

- a. Dapat memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain dengan cara asertif adalah keterampilan yang sangat penting. Individu mempunyai hak untuk memberikan balikan positif kepada orang lain tentang aspek-aspek yang spesifik seperti

perilaku, pakaian, dan lain-lain, memberikan pujian berakibat mendalam dan kuat terhadap hubungan antara dua orang, ketikaseorang di puji kecil kemungkinan mereka merasa tidak dihargai. Menerima pujian minimum dengan ucapan terima kasih, senyuman, atau seperti “saya sangat menghargainya”.

- b. Aspek meminta pertolongan termasuk di dalamnya yaitu meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya. Manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam kehidupannya, seperti misalnya meminjam uang.
- c. Aspek mengungkapkan perasaan suka, cinta, sayang kepada orang yang disenangi. Kebanyakan orang mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan hal yang menyenangkan dan hubungan yang berarti serta selalu memperkuat dan memperdalam hubungan antara manusia.
- d. Aspek memulai dan terlibat percakapan. Aspek ini diindikasikan oleh frekuensi senyuman dan gerakan tubuh yang mengindikasikan reaksi perilaku, respon, kata-kata yang menginformasikan tentang diri/pribadi, atau bertanya langsung.

2. Afirmasi diri (*self affirmations*)

Afirmasi diri terdiri dari tiga perilaku yaitu:

- a. Mempertahankan hak

Mengekspresikan mempertahankan hak adalah relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi diabaikan atau

dilanggar. Misalnya situasi orang tua dan keluarga, seperti anak tidak diizinkan/dibolehkan menjalani kehidupan sendiri, tidak mempunyai hak pribadi sendiri, dan situasi hubungan teman dimana hakmu dalam membuat keputusan tidak dihormati.

b. Menolak permintaan

Individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan untuk permintaan yang walaupun rasional, tapi tidak begitu diperhatikan. Dengan berkata “tidak” dapat membantu kita untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan karena terlibat, mencegah terjadinya suatu keadaan dimana individu akan merasa seolah-olah telah mendapatkan keuntungan dari penyalahgunaan atau memanipulasi ke dalam sesuatu yang diperhatikan untuk dilakukan.

c. Mengungkapkan pendapat

Setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapatnya secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi termasuk di dalamnya dapat mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain, atau berpotensi untuk menimbulkan perselisihan pendapat dengan orang lain, contohnya adalah mengungkapkan ketidaksepahaman dengan orang lain.

3. Mengungkapkan perasaan negatif (*expressing negative feelings*)

Perilaku ini meliputi pengungkapan perasaan negatif tentang orang per-orang. Perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah:

a. Mengungkapkan ketidaksenangan

Ada banyak situasi dimana individu berhak jengkel atau tidak menyukai perilaku orang lain, seseorang melanggar hakmu, teman meminjam barang tanpa permisi, teman yang selalu datang terlambat ketika berjanji, dan lain-lain.

b. Mengungkapkan kemarahan

Individu mempunyai tanggung jawab untuk tidak merendahkan, mempermalukan, atau memperlakukan dengan kejam kepada orang lain pada proses ini. Banyak orang telah mempelajari bahwa mereka seharusnya tidak mengekspresikannya.

7. Perilaku Asertif dalam Pandangan Islam

Islam mengajarkan ummat manusia untuk selalu berbuat amar ma'ruf nahi mungkar yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, selain itu Islam juga menganjurkan kepada ummatnya untuk selalu berbicara dengan benar, mengungkapkan perasaan positif, dan berbuat tegas. Hal itu sama dengan pengertian perilaku asertif yaitu berkomunikasi dengan tepat dan tegas namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain.

Rasulullah SAW juga memerintahkan ummatnya untuk mengembangkan budaya berani mengutarakan pendapat di kalangan para sahabat dan ummatnya, serta menghindarkan mereka dari sikap membeo kepada ide dan perbuatan orang

lain tanpa memikirkan dengan matang terlebih dahulu. Rasulullah SAW mengarahkan para sahabat dan ummatnya untuk berani mengutarakan pendapat dan mengatakan hal yang benar, serta melarang mereka untuk menjadi pembeo, yakni orang yang tidak memiliki pendirian dan hanya mengikuti apa kata orang lain tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu (Najati, 2003: 374).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab:70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar*”. (Depag RI, 1984)

Selain itu Allah juga berfirman dalam QS. An Nisa:8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِيْنَ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ لَوْ وَقُوهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya “*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik*”.(Depag RI, 1984)

Berikut di bawah ini hadist dan ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang perilaku asertif:

a. Mengungkapkan perasaan positif

Rasulullah memerintahkan dan menganjurkan ummat muslim untuk saling menyayangi dan mencintai, seperti hadist yang diriwayatkan

Az-Zubair di bawah ini, Rasulullah bersabda:

Artinya: “*Demi dzat yang menguasai jiwaku, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian berimana. Dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian.*” (Najati, 2003; 10)

Selain itu Bukhari dan muslim juga meriwayatkan hadist tentang mencintai dan menyayangi sesama muslim, Rasulullah bersabda:

Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, sebelum ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (Mahfuzh, 2005: 119).

Hadist-hadist di atas menjelaskan bahwa Rasulullah menyuruh umat muslim untuk saling menyayangi dan mencintai orang lain, hal itu sebagai syarat keimanan mereka kepada Allah, seorang muslim tidak dikatakan beriman sebelum ia mencintai dan menyayangi saudaranya sendiri sesama muslim. Sedangkan orang yang tidak menyayangi dan mencintai orang lain maka ia tidak dianggap sebagai orang yang baik, karena saling menyayangi dan mencintai merupakan manifestasi dari perasaan positif yang dimiliki orang seorang.

b. Afirmasi diri

Rasulullah melarang ummatnya menjadi pembeo seperti Hadist yang diriwayatkan oleh Turmudzi.

Artinya : Dari Abu Hudzaifah R.A berkata : “janganlah kalian menjadi pembeo, kalian akan berkata kami berbuat baik jika orang-orang berbuat baik, dan kami berbuat dzalim jika berbuat dzalim. Akan tetapi berpendirianlah kalian yang teguh. Jika orang-orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik, namun jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat dzalim (Najati, 2003: 374).

Hadist di atas menjelaskan bahwa Rasulullah melarang ummatnya untuk menjadi pembeo atau taqlidul a'maa, yaitu mengikuti perkataan atau perbuatan orang lain tanpa mengetahui kebenaran perkataan dan perbuatan tersebut. Rasulullah menganjurkan ummatnya untuk memiliki pendirian yang teguh dan kuat.

c. Mengungkapkan perasaan negatif

Islam juga tidak melarang ummatnya untuk menyatakan perasaan negatif seperti misalnya dengan marah apabila hal itu berhubungan dengan kebenaran atau urusan agama yang dilanggar, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, beliau akan marah apabila ada kebenaran atau urusan agama yang dilanggar, seperti yang dikatakan oleh Ali bin Abi thalib:

()

Artinya: Dari Ali r.a. berkata “Rasulullah tidak marah karena perkara dunia. Jika beliau dibuat marah oleh kebenaran (urusan agama yang dilanggar), maka beliau tidak akan dikenali oleh siapapun. (karena begitu marah) dan tidak ada yang berani berdiri (untuk mencegah beliau) sampai beliau berhasil menumpasnya” (HR. Turmudzi).

Hadist di atas menjelaskan bagaimana keadaan ketika Rasulullah sedang marah, beliau akan marah dan tidak senang ketika ada suatu kebenaran atau hukum agama yang dilanggar. Rasulullah mengungkapkan kemarahannya jika ada suatu kebenaran yang dilanggar, namun beliau tidak akan pernah marah jika memang tidak ada sesuatu yang membuat beliau marah.

Dari ayat dan Hadist-hadist di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif menurut Islam adalah kemampuan berperilaku dan berkata tegas, benar, dan mempertahankan sesuatu yang benar, mengungkapkan perasaan positif dengan membantu dan menyayangi orang lain dan mengungkapkan perasaan negatif jika ada kebenaran yang dilanggar.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga *single parent*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rancangan dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga penelitian akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian serta mengungkapkan petunjuk empirik mengenai relasi dalam masalah tersebut. Rancangan penelitian berkaitan dengan analisis statistik sehingga dapat menentukan tes statistik yang tepat dan guna. Pada dasarnya permasalahan penelitian terletak pada bentuk hipotesis (Kerlinger, 2008: 183).

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, di mana data-data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik kuantitatif yaitu pengolahan data kuantitatif (data yang berberntuk angka-angka) dengan menggunakan metode statistik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam uraian (Arikunto, 2006: 12).

B. Identifikasi Variabel

Variabel ialah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam) baik bentuknya, besarnya, kualitasnya, nilainya, warnanya dan sebagainya. (Mustikawan, 2008: 86).

Variabel dalam penelitian ini adalah *variabel bebas* dan *variabel terikat*.

1. Variable bebas

Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel ini dapat disebut variabel independent (Arikunto, 2006: 119).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini dapat juga disebut variabel dependent (Arikunto, 2006: 119).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) yaitu asertivitas.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi variabel penelitian. Definisi operasional variabel mendasarkan pada penguasaan arti konstruk atau variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi operasional adalah suatu konstruk yang didefinisikan dan dispesifikasi dengan cara tertentu yang memungkinkan observasi dan pengukuran terhadapnya (Kerlinger, 2000: 48).

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. variabel bebas

Keluarga lengkap atau keluarga utuh merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, keberadaan ayah dan ibu dikatakan sebagai keluarga lengkap, karena jika salah satu dari keduanya tidak ada maka fungsi keluarga tidaklah lengkap.

Keluarga *single parent* adalah keluarga yang didalamnya terdapat satu orang tua yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal (*single parent*) dapat terjadi karena perceraian, ditinggal mati pasangannya dan ditinggal pergi pasangannya dalam waktu yang lama.

2. Variabel terikat

Asertivitas adalah kemampuan individu untuk mendapatkan hak-haknya dengan mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya dalam komunikasi yang tepat dan tegas atau ungkapan verbal tanpa melupakan hak-hak orang lain atau menyakiti orang lain.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2000: 108).

Sedangkan menurut Sugiyono (2000:72) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek /subyek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi penelitian ini terdiri dari dua populasi yaitu dari siswa keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent* SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan. Penggunaan populasi ini dimaksudkan untuk mencari perbedaan tingkat asertif dari keluarga lengkap dan keluarga *single parent*. Kedua populasi tersebut mencakup seluruh siswa kelas X dan kelas XI SMK Negeri pakong Pamekasan. Berikut ini adalah tabel jumlah populasi baik siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*.

Tabel 3.1
Populasi Dari Siswa Keluarga Lengkap

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas X	148
Kelas XI	104
Total	252

Sumber: TU SMK Negeri Pakong Pamekasan

Tabel 3.2
Populasi Dari Keluarga *Single Parent*

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas X	20
Kelas XI	7
Total	27

Sumber: TU SMK Negeri Pakong Pamekasan

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109).

Adapun penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari keluarga lengkap, sedangkan untuk populasi siswa dari keluarga *single parent* tidak

dilakukan pengambilan sampel karena jumlah populasi yang sedikit. Metode pengambilan sampel pada keluarga lengkap menggunakan metode sampel random. Cara pengambilan sampel yakni dengan mengambil 25 siswa secara acak pada setiap kelas tanpa menentukan karakteristik siswa yang akan dijadikan sampel.

Arikunto (2002) menegaskan apabila subjek peneliti kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaiknya jika subjek terlalu besar maka sampel bisa diambil antara 10%-15% hingga 20%-25%.

Adapun dalam penelitian sampel yang diambil sebanyak 10% dari populasi siswa keluarga lengkap yaitu 25 siswa.

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. skala psikologi

skala psikologi merupakan salah satu alat pengukuran psikologis di mana aspek kajiannya bersifat efektif (Azwar, 2006: 3).

Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tingkat asertivitas, yang disusun berdasarkan indikator perilaku asertif yang dirujuk dari teori Galassi dalam Porpitasari (2007). Pernyataan skala menggunakan rumus Likert yang sudah dimodifikasi, yaitu skala yang terdiri dari empat tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap sesuatu statemen. Penggunaan modifikasi skala likert ini dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang

dikandung oleh skala lima tingkat. Modifikasi skala likert meniadakan kategori jawaban yang tengah (Hadi, 1991: 20)

Tabel 3.3
Skala Likert Modifikasi

Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju STS)	1	4

Secara terperinci kisi-kisi instrument penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Insrtumen

No	Aspek	Indikator	diskriptor
1	Mengungkapkan perasaan positif	a. Memberi dan menerima pujian.	Mengucapkan terima kasih saat dipuji orang lain.
			Memuji teman yang berprestasi.
			Memberi pujian terhadap teman yang baik.
		b. Meminta bantuan/pertolongan	Meminjam sesuatu yang dibutuhkan dari orang lain.
		c. Mengungkapkan perasaan suka dan simpati	Mengungkapkan perasaan suka terhadap lawan jenis.
			Mengungkapkan perasaan suka terhadap orang lain.
			Bersimpati terhadap permasalahan teman.
			Bersimpati terhadap keadaan sekitar.
		d. Memulai dan terlibat dalam percakapan	Mengajak berbicara orang yang baru dikenal.
			Menyapa terlebih dahulu ketika bertemu orang lain atau teman.

2	Afirmasi diri	a. Mempertahankan hak mutlak	Meminta kembali barang yang dipinjam teman.
			Meminta kembali uang yang dipinjam orang lain atau teman.
			Berani menolak ajakan teman.
		b. Menolak permintaan	Menolak permintaan teman untuk mencontek ketika ulangan.
			Menolak permintaan teman untuk bolos.
			Menolak permintaan teman untuk melakukan hal negatif.
		c. Mengungkapkan pendapat	Berani memberi pendapat saat berdiskusi.
			Berani menyanggah pendapat orang lain atau teman.
		3	Mengungkapkan perasaan negatif
Mengungkapkan ketidakseimbangan ketika merasa tersinggung.			
b. Mengungkapkan kemarahan	Mengungkapkan perasaan marah pada teman yang membuat marah.		
	Mengungkapkan rasa marah dan penyebab kemarahan pada orang lain atau teman.		

Sumber: Adopsi dari teori Galassi (Porpitasi, 2006: 14-16)

Tabel 3.5
 Blu Print Sebaran Aitem Skala Perilaku Asertif

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Mengungkapkan perasaan positif	Memberi dan menerima pujian.	1,3,5	2,4	5
		Meminta bantuan/pertolongan	6,8	7,9	4
		Mengungkapkan perasaan suka dan simpati	10,12,13,15	11,14	6
		Memulai dan terlibat dalam percakapan	16,18	17,19	4
2	Afirmasi diri	Mempertahankan hak mutlak	20,22,24	21,23	5
		Menolak permintaan	25,27	26,28	4
		Mengungkapkan pendapat	29,31,33	30,32,34	6
3	Mengungkapkan perasaan negatif	Mengungkapkan ketidaksenangan	35,37,38	36,39	5
		Mengungkapkan kemarahan	40,42,44	41,43,45	6
Jumlah			25	20	45

2. Dokumentasi

Dokumentasi penggalian pada data-data tertulis seperti buku, majalah, dokumen, kertas, tempat atau orang. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi di sini digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian seperti data siswa dan profil sekolah. Data-data siswa dari keluarga single parent dan data dari keluarga lengkap di peroleh dari bagian TU sekolah SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan.

F. Validitas dan reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukuran dapat mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2007: 5-6).

Terdapat tiga tipe validitas, yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas kriteria. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisis rasional atau lewat professional judgement. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan yang hendak diukur atau sejauh mana isi skala mencerminkan cirri atribut yang hendak diukur. Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkapkan suatu konstruk teoritik yang hendak diukur. Sedangkan validitas kriteria adalah validitas berdasarkan criteria tertentu yang dapat dijadikan dasar pengujian dari hasil sebuah alat ukur (Azwar, 2007: 45-53).

Adapun dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan validitas isi, dengan cara menggunakan kisi-kisi instrument atau blue print skala. Dalam penyusunan instrumen ditentukan indikator-indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (aitem) pernyataan.

Untuk mengukur validitas skala digunakan teknik korelasi product moment, rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

N = Jumlah responden

X = variabel yang pertama

Y = Variabel yang kedua

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 15.0 for windows. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, pengembaliannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan (Azwar, 2007: 103).

Perhitungan aitem pada asertivitas ini menggunakan validitas dengan bantuan SPSS 15.0 for windows, menghasilkan 34 item yang dinyatakan diterima dan 11 item yang dinyatakan gugur atau dihapus dari 45 aitem yang telah dibuat. Adapun standart yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah 0,3. Apabila koefisien korelasi kurang dari 0,3 maka item tersebut dinyatakan gugur atau dihapus (Sugiono, 2000: 103).

Tabel 3.6
Validitas Keseluruhan Tingkat Asertivitas

No	Aspek	Indikator	Diterima	Gugur
1	Mengungkapkan perasaan positif	Memberi dan menerima pujian.	1,2,3,4	5
		Meminta bantuan/pertolongan	6,8,9	7
		Mengungkapkan perasaan suka dan simpati	10,11,13,14,15	12
		Memulai dan terlibat dalam percakapan	16,17,18,19	-
2	Afirmasi diri	Mempertahankan hak mutlak	22,23,24	20, 21
		Menolak permintaan	25,27,28	26
		Mengungkapkan pendapat	29,30,33	31,32,34
3	Mengungkapkan perasaan negatif	Mengungkapkan ketidaksenangan	36,37,38,39	35
		Mengungkapkan kemarahan	40,42,43,44,45	41
Jumlah			34	11

Sumber: Ilustrasi validitas (Blue print: 46)

Dari hasil uji validitas angket asertivitas di atas, diketahui 34 item valid dan 11 item gugur. Di mana 12 valid dan 3 gugur pada aspek mengungkapkan perasaan positif, 9 valid dan 6 gugur pada aspek afirmasi diri, 9 valid dan 2 gugur pada aspek mengungkapkan perasaan negatif.

2. Reliabilitas

Reliabel adalah dapat dipercaya, dan dapat diandalkan. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat ukur data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto,1998: 170).

Sedangkan menurut Azwar (2007:83) reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran.

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2007: 103).

Kaidah dalam menentukan tingkat reliabilitas menurut Guilford & Frucker sebagai berikut :

Tabel 3.7
Nilai Reliabilitas

Nilai	Reabilitas
0,90 ≤.....	Sangat Reliabel
0,71 – 0,89	Reliabel
0,41 – 0,70	Cukup Reliabel
0,21 – 0,40	Kurang Reliabel
..... ≤ 0,20	Tidak Reliabel

Uji reliabilitas ini dengan menggunakan rumus *Alpha Chronbach*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

σx_b^2 = Jumlah varians butir pertanyaan

σy^2 = Varians total

Penghitungan reliabilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan bantuan computer program SPSS 15,0 for windows, dan hasil yang diperoleh adalah

Tabel 3.8
Realibilitas Asertivitas

Variabel	Alpha	keterangan
Asertivitas	0,944	Sangat Reliabel

Dari hasil uji keandalan angket didapatkan $\alpha = 0,944$ yang berarti nilai α hampir mendekati angka 1. Artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut handal atau sangat reliabel. Sehingga skala asertivitas tersebut layak untuk dijadikan instrumen penelitian yang dilakukan.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap ini disebut juga dengan tahap persiapan, dalam tahap ini peneliti menentukan sampel dan populasi penelitian yang kira-kira dapat memenuhi kategori penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini, didahului dengan pengumpulan data mulai tanggal 28 Februari sampai dengan tanggal 10 April 2010. Kemudian pada tanggal 15 sampai dengan 16 Juni skala penelitian

disebarkan pada siswa dari keluarga lengkap sebanyak 25 siswa yang diambil secara random, dan siswa dari keluarga *single parent* sebanyak 27 siswa. Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai karena aitem skala yang dipakai mengadaptasi dari aitem skala yang telah digunakan untuk penelitian sebelumnya, selain itu disebabkan karena adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan dana.

3. Tahap penyelesaian

Setelah data terkumpul yang dilakukan adalah tabulasi, adapun langkah-langkahnya adalah:

- 1) Memberikan skor pada aitem yang perlu diberi skor
- 2) Memberikan kode pada item pada item yang tidak diberi skor.

H. Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji asumsi untuk mendapatkan parameter-parameter estimasi dari model dinamis yang dipakai, artinya untuk mengukur kualitas dari data yang dipilih. Pada penelitian ini menggunakan metode penaksiran OLS (Ordinary Least Square), penggunaan metode ini disertai asumsi-asumsi yang mendasarinya. Asumsi-asumsi tersebut adalah:

1. Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang konyinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva norma yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan

jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *kolmogrov smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel.

Ho : $F(X) = FO(X)$, dengan $F(X)$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan $FO(X)$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

HI : $F(X) \neq FO(X)$, atau distribusi tidak normal.

2. Uji homogenitas

Suatu asumsi pokok dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Secara matematis asumsi ini dapat ditulis sebagai berikut: (fauziyah, 2009;63)

$$E(u_i^2) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, 3, \dots, N$$

Adapun uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Leven's Tes For Equality of Variances*.

Setelah melakukan uji asumsi maka dilakukan analisa data, adapun analisa data yang dilakukan adalah:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel yang akan diukur, pada analisis deskriptif analisa yang dilakukan adalah:

1. Analisa tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap SMK Negeri 1 pakong Pamekasan.
2. Analisa tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent* SMK Negeri 1 pakong Pamekasan.

3. Analisa perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent* SMK Negeri 1 pakong Pamekasan.

Pada proses analisisnya dilakukan dengan cara membandingkan antara mean hipotesis dan mean empiris. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Azwar bahwa bahwa mean hipotesis dapat dianggap sebagai mean populasi yang diartikan sebagai kategori sedang kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor mean empiris yang lebih tinggi dari mean populasi dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya setiap skor mean empiris yang lebih rendah secara signifikan dari populasi dapat dianggap sebagai indikator rendahnya keadaan suatu kelompok pada variabel yang diteliti (Aziz, 2006: 33-34).

Langkah-langkah dalam membuat pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah: (Azwar, 2007: 109)

1. Menentukan skor maksimum dan skor minimum dari masing masing aitem skala tingkat asertivitas yang diterima yaitu 34 aitem.

Skor minimum : banyaknya aitem yang diterima $34 \times 1 = 34$

Skor maksimum : banyaknya aitem yang diterima $34 \times 4 = 136$

2. Skor maksimum – skor minimum

$$136 - 34 = 102$$

3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$102 / 2 = 51$$

4. Mean hipotetik didapatkan dengan menambahkan hasil dari pembagian dengan skor minimum.

$$51 + 34 = 85$$

5. Mencari Standart deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$85 / 6 = 14,17$$

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent* di SMK Negeri 1 pakong Pamekasan digunakan kategorisasi berdasar model distribusi normal. (Azwar, 2007: 103)

Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kategori penilaian

Kategori	Kreteria
Rendah	$X < [\text{mean} - 1,0 (\text{SD})]$
Sedang	$[\text{mean} - 1,0 (\text{SD})] \geq X < [\text{mean} + 1,0 (\text{SD})]$
Tinggi	$[\text{mean} + 1,0 (\text{SD})] \geq X$

- b. Mengumpulkan uji beda dengan uji-t

Menggunakan uji beda atau T-tes yaitu untuk mencari perbedaan tingkat asertifitas antara siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*. Untuk itu maka uji beda yang digunakan adalah uji-t atau T-tes. T-tes ini digunakan untuk menguji signifikasi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi.

Bentuk rumus T-tes adalah sebagai berikut:

$$\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD1^2}{N1-1}\right] + \left[\frac{SD2^2}{N2-1}\right]}}$$

Keterangan

\bar{x}_1 : mean pada distribusi sampel 1

\bar{x}_2 : mean pada distribusi sampel 2

$SD1^2$: nilai varian pada distribusi sampel 1

$SD2^2$: nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 : jumlah individu pada sampel 1

N_2 : jumlah individu pada sampel 2

Apabila disederhanakan maka rumus T-tes tersebut akan menjadi:

$$T_{tes} : \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{SD_{bm}}$$

Di mana SD_{bm} adalah standart kesalahan perbedaan mean yang diperoleh melalui rumus:

$$SD_{bm} : \sqrt{\left[\frac{SD1^2}{N1-1} \right] + \left[\frac{SD2^2}{N2-1} \right]} \text{ (Hadi, 2006: 120).}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat SMK Negeri 1 Pakong

SMK Negeri 1 Pakong sejak berdirinya pada tanggal 17 April 2004 dengan nama SMK Negeri Pakong kemudian pada tahun 2009 berubah menjadi SMK Negeri 1 Pakong. Sampai saat ini mengalami kemajuan yang sangat berarti, baik dari segi pembagunan fisik sarana prasarana maupun dari segi anak didik yang belajar, dimana dari tahun ketahun mengalami tambahan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh kerja sama pengelola Sekolah dengan dukungan penuh dari Guru dan staff tata usaha yang senantiasa mencurahkan tenaga dan pikirannya, begitu juga dari dukungan masyarakat sekitar yang telah mempercayakan putra-putrinya untuk menuntut ilmu di SMK Negeri 1 Pakong. SMK Negeri 1 Pakong diasuh oleh tenaga pendidik yang sesuai dengan bidang keilmuannya sehingga dalam proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan profesional yang mengakibatkan pencapaian hasil belajar lebih optimal.

SMK Negeri 1 Pakong terletak di jl. Raya Pakong no 26 kecamatan pakong Pamekasan, sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah SMK yang didirikan di kecamatan di antara seluruh kecamatan di Pamekasan selain di kecamatan kota. Kecamatan Pakong dipilih sebagai tempat berdirinya SMK 1 Negeri Pakong karena kecamatan pakong terkenal dengan mutu pendidikan yang baik, terbukti dengan adanya sekolah-sekolah modern seperti MTS Negeri

Sumber Bungur Pakong dan SMP Negeri 1 Pakong serta SMA Negeri 1 Pakong.

2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Pakong

a. Visi SMK Negeri 1 Pakong

Menghasilkan Lulusan yang unggul dalam IPTEK, IMTAQ, siap mengisi Dunia Usaha/Dunia Industri

b. Misi SMK Negeri 1 Pakong

1. Mengoptimalkan Sumber Daya yang ada baik Fasilitas maupun SDM.
2. Melakukan Efektivitas dan Efisiensi Proses Belajar Mengajar (PBM)
3. Meningkatkan Unit Produksi dan Jasa (UPJ) dalam mendukung Operasional Sekolah

4. Program keahlian SMK Negeri 1 Pakong

SMK Negeri 1 Pakong mempunyai beberapa program keahlian atau jurusan antara lain:

- a. Teknik Komputer dan Jaringan
- b. Teknik Audio Vidio
- c. Tata Busana

3. Identitas Sekolah

1. Nama : SMK NEGERI 1 PAKONG
PAMEKASAN
2. NSS : 324052601003
3. Alamat Sekolah : Jln. RAYA PAKONG, TELP (0324)
7710207 PAMEKASAN
4. Sk. Pendirian :
Nomor : 188.45/1654/441.302/2004
Tanggal : 17 APRIL 2004
5. Nama Kepala Sekolah : MOH. SYAFFAK, S.Pd
NIP : 19640402 199412 1 003
Nomor SK. Pengangkatan : 831.2/29/441.131/2007
Tanggal : 12 MARET 2007
TMT : 12 MARET 2007
7. Kelompok/Bidang Keahlian : a. TEKNIK INFORMATIKA
b. TEKNIK ELEKTRO
c. TATA BUSANA
8. Program Keahlian dan Akreditasi : a. TEKNIK KOMPUTER
DAN JARINGAN : A
b. TEKNIK AUDIO DAN VIDEO : A
c. TATA BUSANA : -

B. Hasil Analisa Data

1. Deskripsi Data Tingkat Asrtivitas Siswa Dari Keluarga Lengkap dan Siswa dari Keluarga *Single Parent*

Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan norma penggolongan yang dapat dilihat pada tabel mean.

a. Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga lengkap dan Siswa dari keluarga *Single parent*

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent* di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga lengkap dan Siswa dari keluarga *Single parent*

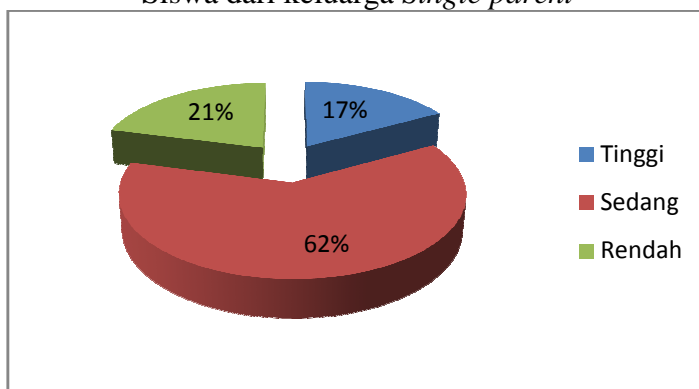
Variabel	kategori	kriteria	frekuensi	prosentase
Tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga single parent	Tinggi	$X \geq 123$	9	17%
	Sedang	$96 \leq X < 122$	32	62%
	Rendah	$X < 95$	11	21%
Jumlah			52	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single*

parent yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, hal ini ditunjukkan dengan prosentase 62%.

Hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent* berada pada kategori sedang, lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

Diagram Lingkaran 4.1
Diagram Lingkaran Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga lengkap dan Siswa dari keluarga *Single parent*



Hasil diagram lingkaran di atas terlihat bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent* berada pada kategori sedang, dan jumlah kategori tinggi lebih rendah dari pada ketegori rendah. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent* adalah sedang.

b. Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga Lengkap

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dapat

dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap di bawah ini:

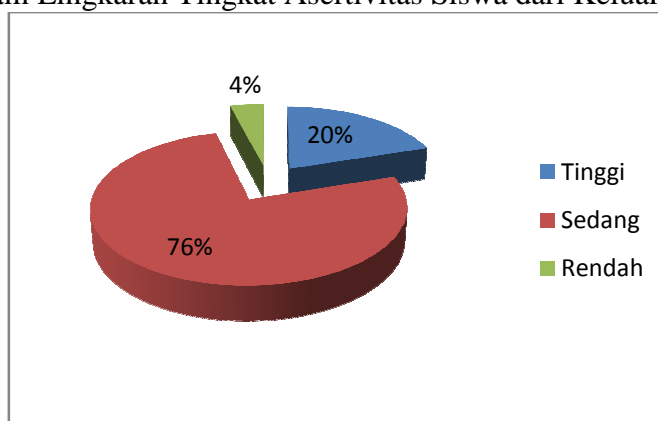
Tabel 4.2
Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga lengkap

Variabel	kategori	kriteria	frekuensi	prosentase
Tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap	Tinggi	$X \geq 123$	5	20%
	Sedang	$96 \leq X < 122$	19	76%
	Rendah	$X < 95$	1	4%
Jumlah			25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang dengan prosentase 76%.

Hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap berada pada kategori sedang, lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

Diagram Lingkaran 4.2
Diagram Lingkaran Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga lengkap



Hasil diagram lingkaran di atas terlihat bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap berada pada kategori sedang, dan jumlah kategori tinggi lebih tinggi dari pada kategori rendah. Hal ini dapat

diambil kesimpulan bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap adalah sedang.

c. Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga *Single Parent*

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent* di bawah ini:

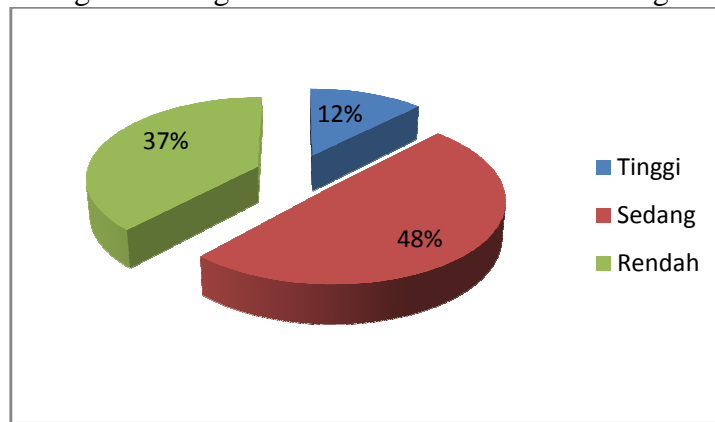
Tabel 4.3
Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga *Single Parent*

Variabel	kategori	kriteria	frekuensi	prosentase
Tingkat asertivitas siswa dari keluarga <i>single parent</i>	Tinggi	$X \geq 123$	4	12%
	Sedang	$96 \leq X < 122$	13	48%
	Rendah	$X < 95$	10	37%
Jumlah			27	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang dengan prosentase 48%.

Hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent* berada pada kategori sedang, lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

Diagram Lingkaran 4.3
Diagram Lingkaran Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga *single parent*



Hasil diagram lingkaran di atas terlihat bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent* berada pada kategori sedang, dan jumlah kategori rendah lebih tinggi dari pada ketegori tinggi. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent* adalah sedang.

d. Hasil Deskripsi Tingkat Asertivitas Siswa Dilihat Peraspek

Untuk mengetahui tingkat asertivitas yang ditinjau dari berbagai aspek dapat dilihat dalam uraian di bawah ini:

- 1) Pengungkapan perasaan positif siswa dari keluarga lengkap SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan

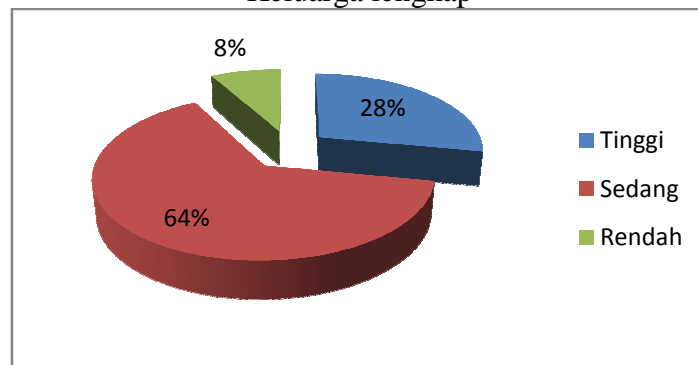
Proses analisis mengenai pengungkapan perasaan positif pada siswa dari keluarga lengkap SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan adalah sama dengan analisa mengenai tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*, yaitu dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai pengungkapan

perasaan positif siswa dari keluarga lengkap selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Distribusi Aspek Pengungkapan Perasaan Positif Siswa dari Keluarga Lengkap

Aspek	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Mengungkapkan perasaan positif	Tinggi	$X \geq 59$	7	28%
	Sedang	$46 \leq X < 58$	16	64%
	Rendah	$X < 45$	2	8%
Jumlah			25	100%

Diagram Lingkaran 4.4
Diagram Lingkaran Aspek Pengungkapan Perasaan Positif Siswa dari Keluarga lengkap



Hasil diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa pengungkapan perasaan positif siswa dari keluarga lengkap berada pada kategori sedang dengan prosentase 64%, sedangkan kategori tinggi dengan prosentase 28% dan kategori rendah hanya 2 Orang dengan prosentase 8%.

2) Afirmasi diri siswa dari keluarga lengkap SMK Negeri 1 Pakong

Pamekasan

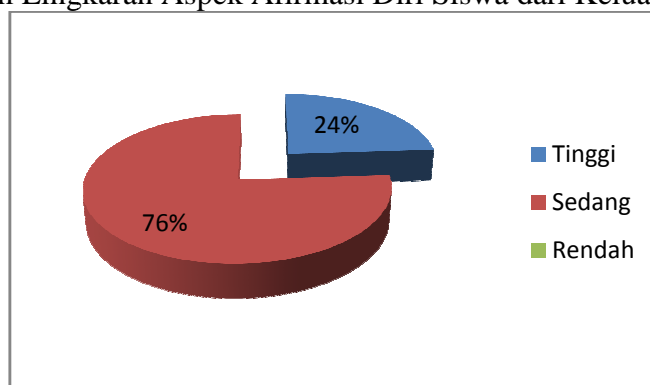
Proses analisis mengenai afirmasi diri pada siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga single parent SMK Negeri 1 Pakong

Pamekasan adalah sama dengan analisa mengenai tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*, yaitu dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai afirmasi diri siswa dari keluarga lengkap selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Distribusi Aspek Afirmasi Diri Siswa dari Keluarga Lengkap

Aspek	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Afirmasi Diri	Tinggi	$X \geq 32$	6	24%
	Sedang	$25 \leq X < 31$	19	76%
	Rendah	$X < 24$	-	-
Jumlah			25	100%

Diagram Lingkaran 4.5
Diagram Lingkaran Aspek Afirmasi Diri Siswa dari Keluarga lengkap



Hasil diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa afirmasi diri siswa dari keluarga lengkap berada pada kategori sedang dengan prosentase 76%, sedangkan kategori tinggi dengan prosentase 24%, pada aspek afirmasi diri siswa dari keluarga lengkap tidak satupun berada pada kategori rendah.

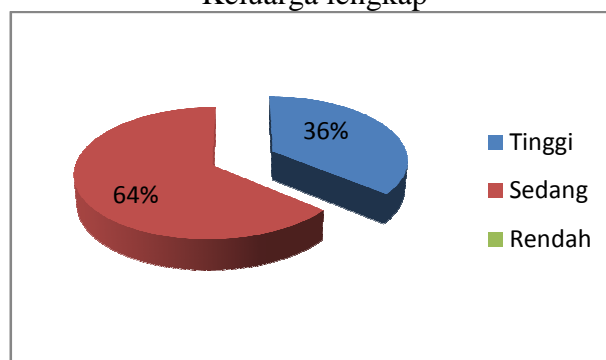
3) Pengungkapan perasaan negatif siswa dari keluarga lengkap SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan

Proses analisis mengenai pengungkapan perasaan negatif pada siswa dari keluarga lengkap SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan adalah sama dengan analisa mengenai tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*, yaitu dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai pengungkapan perasaan negatif siswa dari keluarga lengkap selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Distribusi Aspek Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa dari Keluarga Lengkap

Aspek	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Mengungkapkan perasaan negatif	Tinggi	$X \geq 32$	9	36%
	Sedang	$25 \leq X < 31$	16	64%
	Rendah	$X < 24$	-	-
Jumlah			25	100%

Diagram Lingkaran 4.6
Diagram Lingkaran Aspek Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa dari Keluarga lengkap



Hasil diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa pengungkapan perasaan negatif siswa dari keluarga berada pada

kategori sedang dengan prosentase 64%, sedangkan kategori tinggi dengan prosentase 36% . pada aspek mengungkapkan perasaan positif siswa dari keluarga lengkap tidak satupun berada pada kategori rendah.

4) Pengungkapan perasaan positif siswa dari keluarga *single parent*

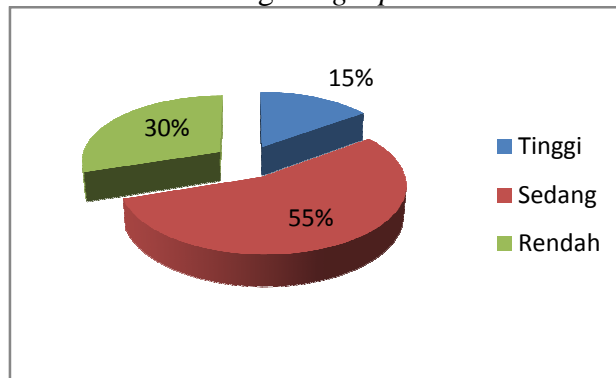
SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan

Proses analisis mengenai pengungkapan perasaan positif pada siswa dari keluarga *single parent* SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan adalah sama dengan analisa mengenai tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*, yaitu dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai pengungkapan perasaan positif siswa dari keluarga *single parent* selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.7
Distribusi Aspek Pengungkapan Perasaan Positif Siswa dari Keluarga *single parent*

Aspek	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Mengungkapkan perasaan positif	Tinggi	$X \geq 59$	4	15%
	Sedang	$46 \leq X < 58$	15	55%
	Rendah	$X < 45$	8	30%
Jumlah			27	100%

Diagram Lingkaran 4.7
Diagram Lingkaran Aspek Pengungkapan Perasaan Positif Siswa dari
Keluarga *single parent*



Hasil diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa pengungkapan perasaan positif siswa dari keluarga *single parent* berada pada kategori sedang dengan prosentase 55%, sedangkan kategori tinggi dengan prosentase 15% dan kategori rendah dengan prosentase 30%.

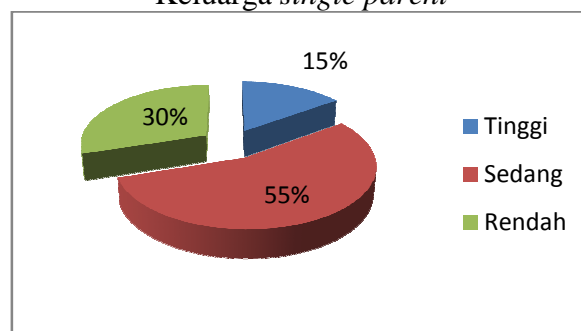
5) Afirmasi diri siswa dari keluarga *single parent* SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan

Proses analisis mengenai afirmasi diri pada siswa dari keluarga *single parent* SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan adalah sama dengan analisa mengenai tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*, yaitu dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai afirmasi diri siswa dari keluarga *single parent* selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Distribusi Aspek Afirmasi Diri Siswa dari Keluarga
single parent

Aspek	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Afirmasi Diri	Tinggi	$X \geq 32$	4	15%
	Sedang	$25 \leq X < 31$	15	55%
	Rendah	$X < 24$	8	30%
Jumlah			27	100%

Diagram Lingkaran 4.8
Diagram Lingkaran Aspek Afirmasi Diri Siswa dari
Keluarga *single parent*



Hasil diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa afirmasi diri siswa dari keluarga *single parent* berada pada kategori sedang dengan prosentase 55%, sedangkan kategori tinggi dengan prosentase 15% dan kategori rendah dengan prosentase 30%.

6) Pengungkapan perasaan negatif siswa dari keluarga *single parent*
SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan

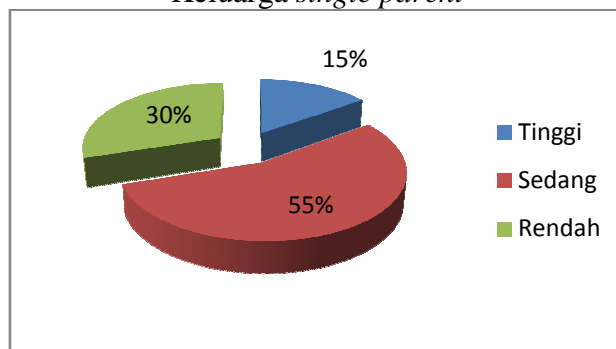
Proses analisis mengenai pengungkapan perasaan negatif pada siswa dari keluarga *single parent* SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan adalah sama dengan analisa mengenai tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*, yaitu dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai

pengungkapan perasaan negatif siswa dari keluarga *single parent* selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.9
Distribusi Aspek Pengungkapan Perasaan Positif Siswa dari Keluarga *single parent*

Aspek	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Mengungkapkan perasaan negatif	Tinggi	$X \geq 32$	4	15%
	Sedang	$25 \leq X < 31$	15	55%
	Rendah	$X < 24$	8	30%
Jumlah			27	100%

Diagram Lingkaran 4.9
Diagram Lingkaran Aspek Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa dari Keluarga *single parent*



Hasil diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa pengungkapan perasaan positif siswa dari keluarga *single parent* berada pada kategori sedang dengan prosentase 55%, sedangkan kategori tinggi dengan prosentase 15% dan kategori rendah dengan prosentase 30%.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian kolmogrov-smirnov goodness of fit test

terhadap masing-masing variabel. Adapun hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	2 tailed P	Keterangan
Tingkat asertivitas	0,691	0,727	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,727 lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa distribusi variabel bersifat normal.

b. Uji Homogenitas

Adapun metode yang akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan *Leven's Tes For Equality of Variances*.

Tabel 4.8
Hasil uji Homogenitas

	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
Levene's Tes	3,242	0,78	4,206	50	0,000
			4,276	44,604	0,000

Berdasarkan out put di atas pada kolom *Leven's Tes For Equality of Variances* untuk uji homogenitas (perbedaan varian). Di sana tampak bahwa nilai $p = 0,078$, karena nilai p lebih besar dari 0,05 maka dikatakan tidak ada perbedaan varian, dengan kata lain data bersifat homogen.

Hasil kedua uji asumsi di atas menunjukkan normal dan homogen, sehingga dalam menganalisa data menggunakan uji-t.

c. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Perbedaan tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*, dapat diketahui dari hasil output berikut ini:

Table 4.9
Hasil Analisis Uji-t

Variabel	Mean	Thit	Ttab	Sig
Lengkap	115,29	4,206	1,676	0,000
Single	101,63			

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap SMK Negeri 1 pakong Pamekasan adalah 115,29 sedangkan pada siswa dari keluarga *single parent* adalah 101,63 dengan nilai Thit sebesar 4,206 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Dalam pengambilan keputusan dapat dinyatakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho diterima jika $Thit < Ttab$

Ha diterima jika $Thit > Ttab$

Melihat tabel 4.10 dapat dinyatakan bahwa nilai $Thit >$ dari nilai $Ttab$ yaitu $4,206 > 1,676$. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, yaitu terdapat perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga *single parent*.

C. Pembahasan

1. Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga Lengkap


Hasil penelitian yang telah dilakukan di dapat hasil rata-rata tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap sebesar 115,29 dan masuk dalam kategori sedang. Sebagian besar siswa dari keluarga lengkap mempunyai tingkat asertivitas yang sedang, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa 19 orang siswa dari keluarga lengkap mempunyai tingkat asertivitas kategori sedang, dengan prosentase 76 %, 5 siswa berada pada kategori tinggi dan hanya 1 siswa yang berada pada kategori rendah

Hasil penelitian yang mengatakan bahwa sebagian besar siswa dari keluarga lengkap mempunyai tingkat asertivitas yang sedang, hal ini bisa diartikan bahwa sebagian besar siswa dari keluarga lengkap termasuk remaja yang mempunyai perilaku asertif yang cukup baik. Menurut Rakos (dalam Santosa 1999) seorang remaja yang asertif akan mempunyai kemampuan untuk berkata tidak, meminta pertolongan, mengekspresikan perasaan-perasaan positif maupun negatif secara wajar, dan berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum.

Hasil yang menunjukkan siswa dari keluarga lengkap memiliki tingkat asertivitas dengan kategori sedang maka dalam pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri dan pengungkapan perasaan negatif juga berada pada kategori sedang. Yakni prosentase pengungkapan perasaan positif sebanyak 64%, prosentase afirmasi diri sebanyak 76% dan tidak ada siswa dalam aspek ini yang mempunyai kategori rendah, serta prosentase pengungkapan perasaan

negatif sebanyak 64%, dalam aspek ini juga tidak ada siswa dari keluarga lengkap yang berada kategori rendah.

Data di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan dari keluarga lengkap mempunyai tingkat asertivitas yang baik, mereka mampu mengungkapkan perasaan positif dan perasaan negatif yang baik serta mampu dalam afirmasi diri. Dalam Al-Quran juga telah dijelaskan bahwa manusia mampu untuk mengungkapkan pendapat secara tegas dan benar.

 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar”. (QS. Al-Ahzab: 70)

2. Tingkat Asertivitas Siswa dari Keluarga *Single Parent*

Hasil penelitian yang telah dilakukan di dapat hasil rata-rata tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent* sebesar 101,63 dan masuk dalam kategori sedang. Sebagian besar siswa dari keluarga *single parent* mempunyai tingkat asertivitas yang sedang, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa 13 siswa dari keluarga *single parent* mempunyai tingkat asertivitas kategori sedang dengan prosentase 48%, 4 siswa mempunyai tingkat asertivitas kategori tinggi dengan prosentase 12%, dan sebanyak 10 siswa dari keluarga *single parent* mempunyai tingkat asertivitas yang rendah dengan prosentase 37%.

Hasil penelitian mengatakan bahwa sebagian besar siswa dari keluarga *single parent* memiliki tingkat asertivitas sedang, artinya sebagian siswa dari keluarga *single parent* tidak mengalami masalah dalam berperilaku asertif. Tetapi banyak juga yang mengalami masalah dalam berperilaku asertif yaitu sebanyak 10 siswa dengan prosentase 37%. Aspek-aspek dalam asertivitas yaitu pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri dan pengungkapan perasaan negatif, siswa dari keluarga *single parent* juga berada pada kategori sedang. Namun sebanyak 30% siswa dari keluarga *single parent* berada pada kategori rendah.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian siswa dari keluarga *single parent* mengalami kendala dalam berperilaku asertif dalam keseluruhan aspek yaitu dalam pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri dan pengungkapan perasaan negatif. Dalam Islam melarang ummatnya untuk menjadi pembeo atau taqlidul a'maa, yaitu mengikuti perkataan atau perbuatan orang lain tanpa mengetahui kebenaran perkataan dan perbuatan tersebut. Rasulullah menganjurkan ummatnya untuk memiliki pendirian yang teguh dan kuat. Seperti yang dijelaskan dalam hadist:

Dari Abu Hudzaifah R.A berkata : “janganlah kalian menjadi pembeo, kalian akan berkata kami berbuat baik jika orang-orang berbuat baik, dan kami berbuat dzalim jika berbuat dzalim. Akan tetapi berpendirianlah kalian yang teguh. Jika orang-orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik, namun jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat dzalim. (H.R Turmudzi).

Hal ini bisa terjadi karena tidak adanya salah satu orang tua. Karena keluarga atau orang tua merupakan lingkungan sosial pertama bagi manusia, di mana sebelum mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain

terlebih dahulu. Keberadaan orang tua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Desmita, 2005: 218).

Selain itu ketiadaan salah satu dari orang tua akan mengurangi salah satu fungsi dari orang tua baik ayah maupun ibu, sehingga keberadaan keluarga lengkap menjadi sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya, keberadaan akan ayah dan ibu dalam satu keluarga yang akan membimbing, mengarahkan serta membentuk kepribadian anak hingga dia mampu melakukan penyesuaian diri yang baik, dan mampu mengungkapkan pendapat dan keinginannya. Hal ini bisa menyebabkan anak yang dari keluarga *single parent* mempunyai tingkat asertivitas yang lebih rendah dari pada anak dari keluarga lengkap.

3. Perbedaan Tingkat asertivitas Siswa Dari keluarga Lengkap dan Siswa dari Keluarga *Single parent*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa rata-rata tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap 115,29 dan termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 76%, tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent* sebesar 101,63 juga berada dalam kategori sedang, namun prosentasenya lebih rendah di bandingkan dengan prosentase siswa dari keluarga lengkap, yaitu 48%

Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dengan siswa dari keluarga *single parent*. Hal ini dapat diketahui dari hasil t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dengan nilai signifikansi yang di dapat 0,000, dengan begitu hipotesis yang diajukan di terima. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan kemungkinan karena disebabkan beberapa faktor, seperti lingkungan, peran keluarga, teman dan lain sebagainya.

Galassi dalam Fauziyah (2009) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, karena berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidup, tingkah laku asertif berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi antara anak, orang tua, dan orang dewasa lain dalam lingkungannya.

Selain faktor-faktor di atas perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan, lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial bagi anak. Jadi peran keluarga dan orang tua juga sangat penting untuk membuat anak berperilaku asertif (Marini dan Andriani, 2005: 48).

Dalam Islam Allah memerintahkan setiap orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, karena baik buruknya seorang anak juga berhubungan dengan pendidikan yang di berikan oleh kedua orang tuanya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
عَظِيمٌ لُظْمٌ

Artinya: “ *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*. (QS. Luqman: 3)

Selain itu ketiadaan salah satu orang tua juga bisa menjadi penyebab lebih rendahnya tingkat asertivitas dari keluarga *single parent* seperti yang dikatakan oleh Qaimi (2003) ada beberapa dampak atau pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak ketika kehilangan salah satu orang tua baik ayah maupun ibu, pengaruhnya secara mental dan kejiwaan bisa berupa menurunnya kecerdasan, harapan dan semangat. Sedangkan pada perasaan akan memunculkan rasa gelisah, ketakutan, depresi bahkan kehilangan rasa belas kasih.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian perbedaan tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent* di SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 76%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 20% dan kategori rendah 4%

2. Tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent*

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent* SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 48%, namun prosentase ini lebih jauh rendah dari pada prosentase tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap, yaitu sebanyak 76%.

3. Perbedaan tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*

Hasil analisa penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dan siswa dari keluarga *single parent*, dengan perhitungan statistik menggunakan Independent sample t-test pada program SPSS 15.0 for windows, diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yaitu $4,206 > 1,676$ atau $p = 0,000 < \alpha = 0,05$.

B. SARAN

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, kiranya perlu beberapa pihak memahami secara cermat dengan mempertimbangkan saran-saran berikut:

1. Siswa

Siswa diharapkan untuk terus mengembangkan diri untuk lebih asertif dengan melatih dan membiasakan diri, sehingga perilaku tersebut dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Perilaku asertif yang dimiliki siswa akan memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa itu sendiri, sehingga mereka akan lebih aktif, kreatif dan inovatif.

2. Konselor / Guru BP

Konselor diharapkan untuk lebih memberikan layanan dan bimbingan konseling kepada siswa mengenai bagaimana menumbuhkan dan bersikap asertif, dan membantu siswa dalam menyelesaikan

permasalahan-permasalahan siswa secara mandiri terutama yang berhubungan dengan perilaku asertif.

3. Orang tua

Perilaku asertif merupakan hasil belajar anak dari kecil di lingkungan keluarganya, peran orang tua sangat penting untuk menumbuhkan sikap asertif pada anak, karena orang tua merupakan model pertama yang menjadi tokoh yang berperan besar dalam perkembangan sosial anak

4. Penelitian selanjutnya

Peneliti selajutnya diharapkan untuk mengembangkan pengetahuan tentang perilaku asertif dalam ruang lingkup yang lebih luas, dan bisa memberikan pelatihan-pelatihan tentang perialku asertif terhadap siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Moh dan Moh Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dalam Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amirullah. (2009). *Pengertian Perilaku Asertif*. [http://Blog Dunia Psikologi.wordpress.com/](http://BlogDuniaPsikologi.wordpress.com/)
- Azwar, S (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S (2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dagun M Save. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful, Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Quran. (1984). *Al-Quran dan terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya
- Fauziah, Fitriyana. (2009). *Perbedaan Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Akselerasi dengan Siswa Kelas Reguler*. Program SI UIN Malang
- Fensterheim. (1995). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati
- Gunarsa D, Singgih. (2000). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hasanah, Uswatun. (2008). *Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Lawan Jenis Antara Siswa dari Keluarga Lengkap dengan Siswa dari Keluarga Single Parent*. Program SI UIN Malang
- Harini, Sri Dkk. (2003). *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kerlinger, Fred N. (2000). *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Koentjaraningrat. (1987). *Antropologi Manusia*. Jakarta: Grafindo
- Marini, Liza dan Andriani, Elvi. (2005). *Perbedaan Tingkat Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. Jurnal Psikologia
- Mahfuzh, Jamaluddin M. Syaikh. (2005). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar
- Mustikawan, Alfin. 2008. *Metode Penelitian*. Malang: Biro Penelitian LKP2M UIN Malang
- Iriani, Niken. (2009). *Perilaku Asertif*. <http://iriani.wordpress.com/>
- Porpitasari, Mustika, Desy. (2007). *Pengaruh Kemampuan Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal*. Program SI UIN Malang
- Qaimi, Ali. (2003). *Single Parent. Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya
- Santosa, J.S. (1999). *Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Asertifitas Pada Remaja*. Anima: Indonesian Psychological Journal
- Shapiro, lee, jerrold. (2003). *The Good Father*. Badung: Kaifa
- Shochib, Moh. (1998). *Pola asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya M. *Bina Keluarga*. (2003). Semarang: Aneka Ilmu

Lampiaran-lampiran

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama
2. Isilah semua no dengan memilih satu diantara 4 alternatif jawaban dengan memberikan tanda silang X pada kolom yang sudah disediakan.
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
3. Semua jawaban dan pilihan anda adalah benar, asalkan jawaban anda jujur.

Angket Perilaku Asertif

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengucapkan terima kasih saat dipuji teman				
2	Tidak ada gunanya memberi ucapan selamat pada teman yang berprestasi				
3	Saya bisa menerima pujian dari teman				
4	Saya tidak menanggapi pujian yang diberikan orang				
5	Saya senang mengatakan bahwa teman saya baik				
6	Saya berani meminjam sesuatu yang saya butuhkan dari teman, misalnya buku pelajaran				
7	Saya malu meminta bantuan teman untuk mengantar pulang sekolah ketika ban sepeda saya kempes				
8	Saya meminta bantuan teman ketika kesulitan dalam belajar				
9	Saya sungkan meminjam bolpoin pada teman di kelas ketika tinta bolpoin saya habis				
10	Jika menyukai lawan jenis saya akan mengungkapkan kepadanya				
11	Saya selalu merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaan suka				
12	Saya senang bertemu teman yang telah lama terpisah				

13	Saya akan mengajukan alternatif untuk mengatasi permasalahan teman				
14	Saya bersikap cuek terhadap kejadian yang ada di sekitar saya				
15	Bila ada teman yang sakit, saya akan menjenguknya				
16	Saya mengajak berkenalan terlebih dahulu teman baru di kelas				
17	Saya merasa tidak perlu menyapa teman lain kelas				
18	Saya senang menyapa teman terlebih dahulu ketika bertemu				
19	Saya merasa malu berbicara dengan orang yang baru saya kenal				
20	Saya akan meminta kembali uang yang dipinjam teman saya				
21	Saya diam saja ketika melihat buku yang dipinjam teman saya rusak				
22	Saya meminta uang kembalian saya yang kurang pada kasir				
23	Saya tidak berani meminta kembali buku yang dipinjam teman				
24	Saya menegur teman yang berbuat gaduh saat pelajaran berlangsung				
25	Saya akan menolak permintaan teman untuk mencontek jawaban ulangan				
26	Saya merasa sungkan menolak ajakan teman untuk membolos upacara bendera				
27	Biarpun dikatakan pengecut, saya tidak akan melayani tantangan teman untuk berkelahi				
28	Demi solidaritas, saya akan ikut ajakan teman untuk merokok bersama di sekolah				
29	Saya berani mengkritik pendapat teman ketika sedang diskusi				
30	Saya akan mengikuti apapun pendapat yang diungkapkan teman saya				
31	Saya tidak memerlukan pertimbangan teman lain untuk memberikan pendapat				
32	Rasa takut ditolak membuat saya tidak berani berpendapat				
33	Saya berani menyanggah pendapat teman saya				
34	Ketika ditunjuk untuk memberi pendapat oleh guru, saya malu mengungkapkannya				
35	Saya menegur teman yang mengobrol di kelas saat pelajaran berlangsung				
36	Saya diam saja ketika disuruh melakukan sesuatu				

	yang tidak saya sukai				
37	Saya menegur teman yang mengingkari janji				
38	Saya menegur teman yang berbuat kasar pada orang lain				
39	Ketika tersinggung, saya akan menyimpannya sendiri				
40	Bila marah, saya akan mengatakan langsung pada teman yang membuat saya marah				
41	Saya akan memutar musik keras-keras ketika sedang marah				
42	Saya mengungkapkan penyebab kemarahan saya pada orang yang membuat saya marah				
43	Saya mengungkapkan kemarahan dengan cara bernain musik				
44	Saya marah ketika ada teman yang mengejek saya				
45	Apabila dalam keadaan marah, saya berusaha untuk menutupi kemarahan saya				

Subjek	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14
1	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3
2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3
3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3
4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4
5	4	3	3	4	2	3	1	3	3	4	4	4	3	3
6	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4
7	4	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4
8	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3
9	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4
10	4	3	4	3	4	4	2	4	3	3	4	3	4	4
11	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4
12	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3
13	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3
14	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4
15	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
16	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4
17	3	3	3	4	3	3	1	3	3	4	3	3	3	2
18	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4
19	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4
21	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3
22	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	4	3
23	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	4	2	4
24	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	4
25	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	3	2	4	4
26	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4
27	2	2	2	3	3	4	1	2	2	4	4	3	2	2
28	3	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3
29	4	2	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	1
30	2	2	2	3	4	3	4	2	2	3	4	4	2	3
31	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4
32	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
33	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4
34	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4
35	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	4
36	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
37	3	2	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	4
38	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4
39	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3
40	3	2	3	3	2	4	3	3	2	3	3	4	3	2

41	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4
42	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3
43	4	2	4	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4
44	4	2	4	1	4	1	1	4	2	1	3	3	4	4
45	3	4	3	3	1	3	3	3	4	3	4	4	3	3
46	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3
47	4	1	4	2	3	4	2	4	1	2	3	4	3	4
48	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4
49	3	2	3	1	3	3	4	3	2	1	3	3	3	3
50	3	2	3	3	4	2	4	3	2	3	3	1	4	2
51	4	2	2	1	3	2	2	2	2	1	4	3	2	3
52	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3

X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28
4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4
4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2
4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3
4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3
4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	3	3
4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4
3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	1
4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	1	3	3
4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4
4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4
4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3
4	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	4
4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2
3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	2	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2
4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4
3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4
4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	4
3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4
3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3
3	2	3	3	4	1	4	3	4	4	3	4	2	4
3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4
4	3	3	3	1	4	4	3	2	4	3	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	3	4	1	4	3	4	4	3	4	1	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	2	3	3	1	1	2	3	3	2	3	4	3	1

3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4
4	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3
4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	2	1
3	2	4	4	4	4	2	1	3	4	4	1	2	1
4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	2
3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	2	3	2
3	1	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	1	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4
3	2	3	3	3	3	2	1	3	2	3	4	2	3
3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	1	2	3
3	2	2	2	2	4	4	1	2	3	2	1	4	3
4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4

3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	1
3	3	2	3	3	2	1	3	4	2	3	3	2	3
3	2	2	3	4	3	4	2	4	4	3	4	2	2
1	2	3	3	4	2	3	2	3	4	1	4	3	2
3	4	2	3	3	1	3	4	4	4	3	3	3	2
2	3	3	1	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2
2	1	4	3	4	1	4	1	3	3	3	4	2	4
3	3	4	1	3	3	1	3	4	3	2	4	3	3
1	2	3	3	3	4	4	2	3	3	1	2	4	1
3	2	4	4	3	4	4	2	3	2	3	3	4	1
1	2	4	4	2	2	3	2	3	2	1	3	4	1
4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	3	1	3

X43	X44	X45	Jumlah	kode
3	4	3	150	1
4	3	3	152	1
3	3	4	148	1
3	4	3	149	1
4	3	3	152	1
4	4	3	157	1
4	4	3	158	1
3	3	4	145	1
2	4	3	153	1
4	4	3	154	1
3	4	4	162	1
3	4	4	166	1
4	4	3	157	1
3	3	3	144	1
3	4	4	165	1
4	4	3	157	1
4	3	3	142	1
4	4	4	166	1
3	3	3	143	1
4	3	3	149	1
4	4	3	152	1
4	4	3	154	1
3	2	2	125	1
3	3	2	127	1
4	4	3	157	1
4	4	4	168	2
3	2	2	118	2
3	3	2	127	2
1	4	2	122	2
3	2	2	122	2
4	4	4	166	2
3	3	3	131	2
4	3	2	138	2
4	4	3	161	2
1	3	3	132	2
3	3	3	133	2
4	3	2	135	2
3	3	3	142	2
3	3	3	133	2
1	3	2	116	2

4	3	3	146	2
2	3	3	133	2
4	4	2	142	2
4	4	2	124	2
4	3	4	140	2
3	3	3	125	2
3	4	1	131	2
3	3	3	138	2
3	3	2	118	2
2	3	2	126	2
2	2	2	108	2
4	4	4	160	2

Data kasar Penelitian

DATA VALID HASIL PENELITIAN

Subjek	X1	X2	X3	X4	X6	X8	X9	X10	X11	X13	X14	X15	X16	X17
1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3
3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3
4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
5	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3
6	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4
7	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4
8	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3
9	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4
10	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
11	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
12	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4
13	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
14	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3
15	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
16	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
17	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3
18	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
19	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3
21	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4
22	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4
23	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	4	3	2	2
24	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2	3
25	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4
26	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
27	2	2	2	3	4	2	2	4	4	2	2	4	2	2
28	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3
29	4	2	4	3	4	4	2	3	3	4	1	3	2	4
30	2	2	2	3	3	2	2	3	4	2	3	4	2	2
31	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
33	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3
34	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4
35	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
37	3	2	3	3	1	3	2	3	3	3	4	3	2	3
38	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3

39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
40	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3
41	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
42	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3
43	4	2	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	2	4
44	4	2	4	1	1	4	2	1	3	4	4	3	2	4
45	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3
46	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
47	4	1	4	2	4	4	1	2	3	3	4	3	1	4
48	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3
49	3	2	3	1	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3
50	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3
51	4	2	2	1	2	2	2	1	4	2	3	3	2	2
52	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4

keterangan

1 = siswa dari keluarga lengkap

2 = siswa dari keluarga single parent

X1 8	X1 9	X2 2	X2 3	X2 4	X2 5	X2 7	X2 8	X2 9	X3 0	X3 3	X3 6	X3 7	X3 8	X3 9
4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3
3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4
3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3
4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3
3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4
4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3
4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3
3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4
4	2	4	3	4	4	3	1	4	3	4	3	4	2	3
4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3
4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3
4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3
3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3
4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3
4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3
3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3
3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3
4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3
4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
2	3	3	3	4	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3
3	3	3	3	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3
4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	2	2	4	3	3
3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3
4	1	3	3	1	4	2	3	3	2	4	2	3	1	3
2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	4	3	3
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	4	4	3	2	4	3	2	3	2	3	4	3
4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4
3	1	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	4	4	3	1	4	3	2	3	2	3	4	3
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

3	1	3	3	2	3	3	1	3	2	3	2	3	1	3
3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3
4	4	3	3	4	4	2	1	3	2	4	2	4	4	3
4	4	1	3	4	4	2	1	1	2	4	2	3	4	1
3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	3
3	4	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2
4	3	2	3	4	4	1	3	2	1	4	1	3	3	3
3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2
3	3	1	3	2	3	2	3	1	2	3	2	3	3	1
3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3
2	2	1	2	3	2	4	3	1	2	2	2	3	2	1
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

X40	X42	X43	X44	X45	Jumlah	kode
3	3	3	4	3	116	1
3	3	4	3	3	112	1
3	2	3	3	4	113	1
3	3	3	4	3	114	1
4	4	4	3	3	118	1
4	3	4	4	3	121	1
4	3	4	4	3	119	1
3	3	3	3	4	112	1
4	4	2	4	3	117	1
4	4	4	4	3	121	1
4	3	3	4	4	126	1
3	3	3	4	4	128	1
3	3	4	4	3	119	1
4	3	3	3	3	110	1
4	3	3	4	4	126	1
4	3	4	4	3	121	1
2	4	4	3	3	109	1
4	3	4	4	4	128	1
3	4	3	3	3	104	1
4	3	4	3	3	114	1
3	2	4	4	3	117	1
3	2	4	4	3	121	1
4	3	3	2	2	90	1
4	3	3	3	2	96	1
4	3	4	4	3	124	1
4	2	4	4	4	129	2
3	3	3	3	3	102	2
4	3	4	3	2	103	2
4	3	4	4	3	124	2
4	1	1	3	3	99	2
3	3	3	3	3	102	2
4	3	4	3	2	100	2
4	3	3	3	3	106	2
3	2	3	3	3	101	2
2	2	1	3	2	85	2

4	1	4	3	3	108	2
3	3	2	3	3	103	2
4	2	4	4	2	110	2
4	2	4	4	2	95	2
3	2	4	3	4	112	2
3	2	3	3	3	95	2
4	4	3	4	1	97	2
4	3	3	3	3	108	2
2	1	3	3	2	81	2
3	1	2	3	2	89	2
3	1	2	2	2	74	2
3	3	4	4	4	128	2

Reliability

[DataSet0]

Scale: putaran pertama

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	52	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	139.31	228.962	.467	.916
VAR00002	139.79	221.817	.728	.913
VAR00003	139.31	225.002	.682	.914
VAR00004	139.63	226.001	.571	.915
VAR00005	139.58	234.092	.143	.919
VAR00006	139.31	228.923	.375	.917
VAR00007	139.77	234.024	.140	.919
VAR00008	139.31	225.002	.682	.914
VAR00009	139.79	221.817	.728	.913
VAR00010	139.63	227.962	.474	.916
VAR00011	139.15	232.682	.344	.917
VAR00012	139.33	231.440	.257	.918
VAR00013	139.31	225.982	.628	.914
VAR00014	139.29	229.072	.397	.916
VAR00015	139.15	230.564	.483	.916
VAR00016	139.79	221.817	.728	.913
VAR00017	139.31	225.002	.682	.914
VAR00018	139.31	225.002	.682	.914
VAR00019	139.42	225.072	.496	.915
VAR00020	139.52	233.784	.133	.920
VAR00021	139.58	235.700	.117	.919
VAR00022	139.63	226.001	.571	.915
VAR00023	139.50	230.922	.419	.916
VAR00024	139.29	228.641	.417	.916
VAR00025	139.31	225.002	.682	.914
VAR00026	139.62	231.065	.220	.919
VAR00027	139.77	225.593	.518	.915
VAR00028	139.56	227.859	.342	.917
VAR00029	139.63	226.001	.571	.915
VAR00030	139.79	221.817	.728	.913
VAR00031	139.54	241.704	-.157	.923
VAR00032	139.54	229.312	.294	.918
VAR00033	139.31	225.002	.682	.914
VAR00034	139.58	231.112	.241	.918
VAR00035	139.52	235.549	.060	.921
VAR00036	139.79	222.719	.685	.913
VAR00037	139.15	230.564	.483	.916
VAR00038	139.42	224.327	.526	.915
VAR00039	139.63	226.589	.542	.915
VAR00040	139.29	228.641	.417	.916
VAR00041	139.63	239.962	-.095	.922
VAR00042	140.02	228.843	.343	.917
VAR00043	139.42	224.327	.526	.915
VAR00044	139.31	225.002	.682	.914
VAR00045	139.79	221.817	.728	.913

Reliability

[DataSet0]

Scale: putaran kedua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	52	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.942	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	108.23	195.710	.453	.941
VAR00002	108.71	188.405	.752	.938
VAR00003	108.23	191.671	.690	.939
VAR00004	108.56	192.487	.584	.940
VAR00006	108.23	195.593	.366	.942
VAR00008	108.23	191.671	.690	.939
VAR00009	108.71	188.405	.752	.938
VAR00010	108.56	194.212	.491	.941
VAR00011	108.08	198.935	.341	.942
VAR00013	108.23	192.965	.614	.940
VAR00014	108.21	196.013	.374	.942
VAR00015	108.08	196.661	.504	.941
VAR00016	108.71	188.405	.752	.938
VAR00017	108.23	191.671	.690	.939
VAR00018	108.23	191.671	.690	.939
VAR00019	108.35	191.721	.501	.941
VAR00022	108.56	192.487	.584	.940
VAR00023	108.42	197.425	.409	.941
VAR00024	108.21	195.464	.402	.941
VAR00025	108.23	191.671	.690	.939
VAR00027	108.69	191.943	.537	.940
VAR00028	108.48	194.764	.328	.943
VAR00029	108.56	192.487	.584	.940
VAR00030	108.71	188.405	.752	.938
VAR00032	108.46	196.685	.257	.944
VAR00033	108.23	191.671	.690	.939
VAR00036	108.71	189.307	.706	.939
VAR00037	108.08	196.661	.504	.941
VAR00038	108.35	191.015	.533	.940
VAR00039	108.56	193.075	.552	.940
VAR00040	108.21	195.464	.402	.941
VAR00042	108.94	195.193	.349	.942
VAR00043	108.35	191.015	.533	.940
VAR00044	108.23	191.671	.690	.939
VAR00045	108.71	188.405	.752	.938

Reliability

[DataSet0]

Scale: putaran ketiga tingkat asertivitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	52	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	105.10	188.363	.461	.943
VAR00002	105.58	181.347	.751	.940
VAR00003	105.10	184.285	.705	.941
VAR00004	105.42	185.268	.587	.942
VAR00006	105.10	188.363	.367	.944
VAR00008	105.10	184.285	.705	.941
VAR00009	105.58	181.347	.751	.940
VAR00010	105.42	186.994	.492	.943
VAR00011	104.94	191.742	.336	.944
VAR00013	105.10	185.579	.627	.941
VAR00014	105.08	188.896	.368	.944
VAR00015	104.94	189.467	.501	.943
VAR00016	105.58	181.347	.751	.940
VAR00017	105.10	184.285	.705	.941
VAR00018	105.10	184.285	.705	.941
VAR00019	105.21	184.798	.491	.943
VAR00022	105.42	185.268	.587	.942
VAR00023	105.29	190.209	.407	.943
VAR00024	105.08	188.425	.393	.943
VAR00025	105.10	184.285	.705	.941
VAR00027	105.56	184.918	.531	.942
VAR00028	105.35	188.035	.309	.945
VAR00029	105.42	185.268	.587	.942
VAR00030	105.58	181.347	.751	.940
VAR00033	105.10	184.285	.705	.941
VAR00036	105.58	182.288	.702	.941
VAR00037	104.94	189.467	.501	.943
VAR00038	105.21	184.170	.520	.942
VAR00039	105.42	185.896	.553	.942
VAR00040	105.08	188.425	.393	.943
VAR00042	105.81	187.727	.360	.944
VAR00043	105.21	184.170	.520	.942
VAR00044	105.10	184.285	.705	.941
VAR00045	105.58	181.347	.751	.940

NPar Tests

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
VAR00001	25	115.84	9.195	90	128
VAR00002	27	101.63	14.385	74	131

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		VAR00001	VAR00002
N		25	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	115.84	101.63
	Std. Deviation	9.195	14.385
Most Extreme Differences	Absolute	.138	.129
	Positive	.093	.129
	Negative	-.138	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.691	.669
Asymp. Sig. (2-tailed)		.727	.762

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

T-Test

Group Statistics

	kode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
VAR00001	lengkap	25	115.8400	9.19547	1.83909
	tunggal	27	101.6296	14.38522	2.76844

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		
VAR00001	Equal variances assumed	3.242	.078	4.206	50	.000	14.21037	3.37881	7.42383	20.99691
	Equal variances not assumed			4.276	44.601	.000	14.21037	3.32363	7.51459	20.90615

**DAFTAR NAMA SISWA DARI KELUARGA *SINGLE PARENT*
SMK NEGERI 1 PAKONG**

NO	NAMA	KELAS	JENIS KELAMIN	KET
1	FARUQ	X TKJ A	LAKI-LAKI	Bapak
2	HOSEN WIJAYA	X TKJ A	LAKI-LAKI	Bapak
3	AFFATUL RIZAL HALILI	X TKJ A	LAKI-LAKI	Bapak
4	FATHORROSI	X TKJ A	LAKI-LAKI	Bapak
5	RAHAYU SETIA RINI	X TKJ B	PEREMPUAN	Bapak
6	TAUFIQURRAHMAN	X TKJ B	LAKI-LAKI	Bapak
7	ACH. RIFA'I	X TKJ C	LAKI-LAKI	Bapak
8	JULIATI	X TKJ C	PEREMPUAN	Bapak
9	TEGUH NOVIANTO	X TKJ C	LAKI-LAKI	Bapak
10	MASLUHAH	X TKJ C	PEREMPUAN	Bapak

11	MISKI	X TKJ C	LAKI-LAKI	Bapak
12	SUHANTO	X TKJ C	LAKI-LAKI	Bapak
13	HERLINAWATI	TBS	PEREMPUAN	Bapak
14	ACH. ZAINI	X TAV	LAKI-LAKI	Bapak
15	HAIRUDDIN	X TAV	LAKI-LAKI	Bapak
16	ALI MAKKI	X TAV	LAKI-LAKI	Bapak
17	JAMALUDDIN ASRONI	X TAV	LAKI-LAKI	Bapak
18	HOTIMATUL UMAM	X TAV	LAKI-LAKI	Bapak
19	AIDAR LATIFATUL ALIYAH	XI TKJ A	PEREMPUAN	Bapak
20	ACH. ROFIQI	XI TKJ A	LAKI-LAKI	Bapak
21	FERRY ARDIANSYAH	XI TKJ A	LAKI-LAKI	Bapak
22	HAIRUL ANGWAR	XI TKJ A	LAKI-LAKI	Bapak
23	FAISOL AMIR	XI TKJ A	LAKI-LAKI	Bapak

24	MUZAMMIL	XI TKJ	LAKI-LAKI	Bapak
25	NURUL AIDA	XI TBS	PEREMPUAN	Bapak
26	SYAIFUL ANGWAR	XI TBS	LAKI-LAKI	Bapak
27	BAHTIAS HARI KURNIAWAN	XI TKJ B	LAKI-LAKI	Bapak

DAFTAR NAMA SISWA KELAS X DAN XI

NO	NAMA	KELAS	KET
1	INDRI KURNIAWANTI	X - TKJ - B	
2	IWAN SUTAJI	X - TKJ - B	
3	LILIK MAISARAH	X - TKJ - B	
4	LUTFI ARIYANTO	X - TKJ - B	
5	MAHRUS ALI	X - TKJ - B	
6	MAMLUATUL HIKMAH	X - TKJ - B	
7	MOH. IKLIL	X - TKJ - B	
8	MOHAMMAD FAIS	X - TKJ - B	
9	NOFAL AFENDI	X - TKJ - B	
10	NOVITA HASRI YANTI	X - TKJ - B	
11	NOVITA SARI	X - TKJ - B	
12	NOR AZIZAH	X - TKJ - B	
13	FITRIYAH	X - TKJ - A	
14	SITTI RAHMAH	X - TKJ - B	
15	JUMAATUN	X - TKJ - A	
16	WARISMAN	X - TKJ - B	
17	ABD. WALID	XI - TKJ - A	
18	LU'LUUL KAROMAH	X - TKJ - A	
19	AFIFUDDIN	XI - TKJ - A	
20	NUR AZIZAH	X - TKJ - A	
21	AWI PERMADI	X - TKJ - A	
22	DESY HIDAYATI	XI - TKJ - A	
23	EKO FEBY HERMANTO	XI - TKJ - A	
24	EKO FEBY HERMAWAN	XI - TKJ - A	
25	EKO YULI ANTONO	XI - TKJ - A	



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**
Jl. Gajayana No 50 Telp 0341 551354

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Qurotul A'yuni
Nim : 03410098
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
Dosen Pembimbing : Retno Mangestuti M, Si.
Judul skripsi : Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa dari Keluarga Lengkap dengan Siswa dari Keluarga *Single Parent*

No	Hari/Tanggal	Pembahasan	Tanda tangan
1	8 April 2010	Seminar Proposal	
2	12 April 2010	Revisi Proposal	
3	28 April 2010	Bab I	
4	3 Mei 2010	Acc Bab 1	
5	14 Mei 2010	Bab II	
6	21 Mei 2010	Acc Bab II	
7	25 Mei 2010	Bab III dan Skala	
8	9 Juni 2010	Acc Bab III dan Skala	
9	15 Juni 2010	Hasil Penelitian	
10	9 Juli 2010	Bab IV dan V	
11	15 Juli 2010	ACC	

Malang 16 Juli 2010
Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi , M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005